



# UNESA

Kampus  
Merdeka  
INDONESIA JAYA

Media Komunikasi dan Informasi

Nomor: 165 Tahun XXIII - MEI 2022 | ISSN 1411 - 397X

SCAN UNTUK BACA



## RATUSAN MAHASISWA RPL DESA KULIAH DI UNESA

INOVASI

**SIRKUS SI PENGUSIR  
HAMA TIKUS**

Prespektif

**GAMIFIKASI DALAM  
PENDIDIKAN SAINS**

Dra. Ec. Hj. Ratih Pudjiastuti, M.Si.

**HIASI RUMAH  
DENGAN TANAMAN  
SEBAGAI TERAPI**



@official\_unesa



Humas Unesa



unesa official



@official\_unesa



TEKS: NABILA  
FOTO: ADIT

## SAFETY CAMPAIGN, UNESA JALIN KERJA SAMA DENGAN PT JASA RAHARJA

Universitas Negeri Surabaya melakukan penandatanganan nota kesepahaman (MoU) kerja sama dengan PT Jasa Raharja pada Jumat, 8 April 2022 di ruang rapat lantai 8 gedung rektorat kampus Lidah Wetan Surabaya. Kerja sama tersebut bertujuan untuk melakukan safety campaign dalam rangka menekan angka kecelakaan.

Penandatanganan dilakukan oleh Rektor Unesa Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes dan Direktur Hubungan Kelembagaan PT Jasa Raharja Munadi Herlambang. Ikut hadir dalam penandatanganan MoU tersebut Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, Wakil Rektor Bidang Perencanaan dan Kerja Sama, Direktur Vokasi, Dekan Fakultas Teknik, Kaprodi S-1 Teknik Sipil, Ketua Satuan MBKM, Direktur SDM dan Umum PT Jasa Raharja, Kepala Cabang Utama Jasa Raharja Jawa Timur dan Kepala Divisi Kelembagaan dan Strategi Korporasi. ■



# WARNA

OLEH: **Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., M.A**

Kepala UPT Humas Universitas Negeri Surabaya

## TINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN DENGAN PELAKSANAAN RPL DESA

**P**endidikan adalah proses belajar yang tidak boleh berhenti karena pendidikan mampu memperluas cara berpikir, mengembangkan relasi dan tentunya menjadi bekal penting untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari. Sehingga, proses dalam menempuh pendidikan ini perlu diperhatikan dengan seksama sehingga akhirnya dapat membentuk kualitas diri yang lebih baik. Universitas Negeri Surabaya mendukung proses belajar ini melalui pelaksanaan kerja sama dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) dengan melaksanakan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) untuk menyelenggarakan pendidikan lanjutan bagi pengurus desa.

Pelaksanaan kerja sama RPL ini didasarkan pada rekam jejak Universitas Negeri Surabaya yang telah berpengalaman dalam melaksanakan kegiatan yang sama. Universitas Negeri Surabaya juga dipandang berkompeten karena memiliki berbagai program studi yang dianggap relevan dalam program pengembangan aparatur desa.

Sebagai *pilot project* dalam kegiatan ini, Unesa telah menyiapkan kurikulum dan pengajar terbaik untuk berpartisipasi dalam memberikan pendidikan bagi para pengurus desa yang diharapkan dapat menjadi Sumber Daya Manusia ahli dalam memberikan inovasi dan peningkatan pelayanan di desa. Pelayanan yang maksimal ini tidak hanya penting dalam pengurusan administrasi namun juga mewujudkan tata Kelola pemerintah yang baik serta mendukung terlaksananya berbagai program

pemerintah secara berkelanjutan lainnya.

Komitmen Unesa ini menjadi satu langkah di depan untuk dapat berkontribusi pada pendidikan dan pengabdian masyarakat. Menyeimbangkan hal tersebut, Unesa juga terus menciptakan inovasi hingga akhirnya kami berhasil memperoleh berbagai capaian prestasi.

Yang terbaru, Unesa meraih Juara 3 *Website* dan juga *Gold Winner* untuk Humas Unesa dalam *Berita Jatim Digital Award*. Ini sekaligus menjadi motivasi bagi kami untuk terus berkarya dan memperluas publikasi dan edukasi untuk sivitas akademika juga masyarakat.

Melengkapi berita utama, dalam Majalah Unesa bulan ini, kami juga telah menyiapkan berbagai berita inovasi dan prestasi lain dari sivitas Unesa. Di antaranya, Rizka Septiawati, Mahasiswi Prodi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang berhasil menjadi juara pertama pada Lomba Video Bicara Pajak.

Selain itu, ada juga inovasi alat *smart farming* pengusir hama tikus yang diciptakan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Unesa.

Selain informasi di atas, masih banyak informasi dan kisah menarik lain yang dapat pembaca nikmati pada Majalah Unesa edisi 165 Mei 2022. Semoga, majalah Unesa bulan ini senantiasa menjadi pembakar motivasi agar tetap semangat meraih berbagai prestasi.

Mewakili redaksi, kami mengucapkan Selamat Hari Raya Idul Fitri 1443 H. Minal aidzin wal faizin. Mohon maaf lahir dan batin. ■

REDAKSI



**PELINDUNG:** Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes (Rektor), Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd (WR Bidang I), Suprpto, S.Pd, M.T (WR Bidang II), Dr. Agus Hariyanto, M. Kes (WR Bidang III), Dr. Sujarwanto, M.Pd (WR Bidang IV) **PENANGGUNG JAWAB:** Vinda Maya Setianingrum, S.Sos., MA, (Kepala UPT Humas Unesa) **PEMIMPIN REDAKSI:** Muh Arifudin Islam, S. Sn., M. Sn., **SEKRETARIS REDAKSI:** Supriyanti, S.Sos, **REDAKTUR PELAKSANA:** Mubasyir Aidi, S.Pd **REDAKTUR** Abdur Rohman, S.Pd., Mubasyir Aidi, S.Pd., Gilang Gusti Aji, S.I.P., M.Si., Hisyam Alasyiah **PENYUNTING BAHASA:** Syaiful Rahman, S.Pd., Galuh Gita Indrajayani **REPORTER:** Ayunda Nuril Chodiyah, S. Pd., Suryo Waskito, Hasna Ayustiani, Fibrina Aquatika, Yuris Prastica, Syaiful Rahman, S.Pd, Lukman Hadi, M. Azhar Adi Mas'ud, Racmadhani Saputra **FOTOGRAFER:** Adhitya Rifki Y, Otto Archio Putra A, Patria Satya Mahardika **DESAIN/LAYOUT:** Abdur Rohman, S.Pd., **ADMINISTRASI:** Siska Arianti, SE., Supi'ah, S.E. **DISTRIBUSI:** Hartoyo, Joko Kurniawan **PENERBIT:** Humas Universitas Negeri Surabaya

ALAMAT REDAKSI: Kantor Humas Unesa Gedung Rektorat Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya.

MAJALAH UNESA menerima tulisan sesuai dengan rubrikasi dan visi-misi Kehumasan Universitas Negeri Surabaya. Naskah dikirim ke email majalah@unesa.ac.id, apakabarunesa@gmail.com

# DAFTAR ISI

ISSN: 1411 - 397X

Nomor: 165 Tahun XXIII - Mei 2022

## ■ LAPORAN UTAMA 05

### RATUSAN MAHASISWA RPL DESA KULIAH DI UNESA

UNIVERSITAS Negeri Surabaya (UNESA) mendapatkan kepercayaan dari Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal Transmigrasi (Kemendes-PDPT) sebagai perguruan tinggi penyelenggara program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL).



## LAPORAN UTAMA 07

RPL, KESEMPATAN UNESA BERKONTRIBUSI MAJUKAN DESA

## LAPORAN UTAMA 09

RPL DESA DISAMBUT ANTUSIAS PARA KAPRODI

## INSPIRASI ALUMNI 18

KH MULYADI SULAP KANDANG AYAM JADI PESANTREN TERNAAMA

## DINAMIKA MAHASISWA 20

IMJ AKTIF PROMOSIKAN UNESA DI DAERAH

## UNESA MENGABDI 22

BERDAYAKAN IRT NGANJUK LEWAT RINTISAN HOME INDUSTRI SABUN

## PRESPEKTIF 24

GAMIFIKASI DALAM PENDIDIKAN SAINS

## ■ LAPORAN UTAMA 12

### RPL DESA SUDAH LAMA ADA DI LUAR NEGERI

KEPALA Badan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) Kemendes PDPT, Prof Dr Luthfiyah Nurlaela, M.Pd mengapresiasi antusiasme semua pihak terhadap program RPL Desa.

## ■ KIPRAH LEMBAGA 13

### PKMP UNESA JADI PUSAT PELATIHAN DAN PEMBELAJARAN MIPA DI WILAYAH INDONESIA TIMUR

## ■ BANGGA UNESA 16

### JADI JUARA, SUARAKAN GAGASAN LEWAT VIDEOGRAFI

Seabrek prestasi di bidang videografi berhasil diraih Rizka Septiawati sejak 2020 hingga 2021. Terbaru, dia berhasil menjadi juara dalam ajang Bicara Pajak *Video Competition*. "Dari manapun dan siapapun, kita pasti bisa, asalkan mau belajar dan berusaha," kata Rizka.



**GILANG GUSTI AJI**  
Ketua Divisi Publikasi dan Citra Lembaga



**MUH ARIFFUDIN ISLAM**  
Ketua Divisi Dokumentasi dan Layanan Informasi



**ABDUR ROHMAN**  
Redaktur Ahli



**MUBASYIR AIDI**  
Redaktur Ahli



**HIZAM ALASYIAH**  
Redaktur Ahli



“Jangan jadikan ini sekadar menggugurkan tugas semata. Belajar yang benar dan nanti ilmunya diimplementasikan untuk membawa perubahan dan kemajuan desa.”

**Abdul Halim Iskandar**  
Menteri Desa dan PDTT



“Ini program yang baik. Saya harap mereka tidak hanya menjadi sarjana, tetapi menjadi lokomotif perubahan dan pelopor transformasi di desa-desanya.”

**Dr. Anna Mu'awanah**  
Bupati Bojonegoro



“Setelah kuliah, implementasikan ilmu di desa masing-masing. Warnai desa dengan kreativitas dan inovasi menuju desa-desa yang maju dan unggul.”

**Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes**  
Rektor Unesa

## Ratusan Mahasiswa RPL Desa Kuliah di Unesa

# SDM UNGGUL, DESA BERDAYA

**Universitas Negeri Surabaya (UNESA) mendapatkan kepercayaan dari Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal Transmigrasi (Kemendes-PDPT) sebagai perguruan tinggi penyelenggara program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL). Selain Unesa, ada UNY yang juga mendapat kepercayaan menyelenggarakan RPL pada gelombang pertama.**

Sebanyak 619 mahasiswa jalur RPL Desa resmi diterima sebagai mahasiswa di Unesa setelah melalui proses seleksi portofolio dan kesesuaiannya dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) terhadap 881 pendaftar. Para mahasiswa baru tersebar di lima prodi yang ada di Unesa. Rinciannya, sebanyak 291 kuliah di prodi S1 Administrasi Publik, 98 mahasiswa kuliah di prodi S1 Manajemen, 75 mahasiswa kuliah di prodi S1 Sosiologi, 29 kuliah di prodi S1 Pendidikan Luar Sekolah, dan 126 kuliah di prodi S1 Akuntansi.

Para mahasiswa yang terdiri atas kepala desa, perangkat, pengurus BUMDes, pendamping dan pegiat desa tersebut berasal dari 419 desa di Kabupaten Bojonegoro. Rabu,

30 Maret 2022 beberapa waktu lalu, para mahasiswa RPL mengikuti kuliah umum di Graha Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan dibuka langsung oleh Menteri Desa dan PDTT Abdul Halim Iskandar serta dihadiri oleh Bupati Bojonegoro Anna Muawanah sebagai pemateri kuliah umum.

Abdul Halim Iskandar, Menteri Desa PDTT saat membuka program RPL Desa menyampaikan bahwa program itu dihadirkan sebagai upaya untuk mendorong kemajuan desa. Oleh karena itu, menteri yang akrab dipanggil Gus Halim itu mewanti-wanti agar para peserta yang sudah diterima kuliah di Unesa tidak menganggap sebagai formalitas belaka untuk mendapatkan gelar sarjana. “Jangan jadikan sekadar

## LAPORAN UTAMA



NO	PRODI	JUMLAH
1	S1 Administrasi Publik	291
2	S1 Manajemen	98
3	S1 Sosiologi	75
4	S1 Pendidikan Luar Sekolah	29
5	S1 Akuntansi	126
TOTAL		619

Tabel prodi dan jumlah mahasiswa RPL Desa di Unesa.

menggugurkan tugas semata. Belajar yang benar sehingga ilmunya bisa diimplementasikan untuk perubahan dan kemajuan desa,” tegasnya.

Untuk menjamin mutu program, mutu proses dan mutu lulusan, kemendes PDTT akan terus mengawal dan memantau bersama rektor dan bupati. Gus Halim memastikan bahwa program tersebut dilandaskan pada dua prinsip yakni legalitas perguruan tinggi dan legalitas mahasiswa yang telah melewati seleksi ketat. “Saat ini, RPL Desa masih untuk program sarjana (S1). Ke depan, kami akan mendorong adanya RPL Desa untuk S2 atau S3 untuk perangkat dan pegiat desa prestasi,” paparnya.

Sementara itu, Rektor Unesa Prof Dr Nurhasan M.Kes menyampaikan selamat kepada para mahasiswa RPL Desa yang lolos dan diterima di Unesa. Menurut Nurhasan, 619

mahasiswa yang diterima tersebut merupakan mahasiswa pilihan yang terseleksi. Oleh karena itu, dia berharap para mahasiswa benar-benar memanfaatkan peluang itu semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan. “Selamat belajar di Unesa, gali dan kembangkan ilmu seluas-luasnya,” pesan Cak Hasan.

Untuk perkuliahan, Cak Hasan menjelaskan bahwa Unesa telah menyiapkan skema pembelajaran khusus untuk mahasiswa RPL Desa tersebut. Skema pembelajaran tersebut, diharapkan dapat memberikan suasana belajar atau kuliah yang cocok, efektif dan optimal bagi peserta yang akan menyelesaikan masa studi dua tahun tersebut. “Setelah kuliah, implementasikan ilmu di desa masing-masing. Warnai desa dengan kreativitas dan inovasi menuju desa-desa yang maju dan unggul,” harapnya. ■ (SIR)



Menteri Desa dan PDTT Abdul Halim Iskandar bersama Rektor Unesa Prof Dr Nurhasan MKes dan Bupati Bojonegoro Anna Muawanah usai kuliah umum mahasiswa RPL Desa.



Dr. H. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd, Ketua Satgas RPL Unesa.

**K**epercayaan kementerian desa dan PDTT kepada Unesa sebagai penyelenggara program RPL tentu menjadi kebanggaan tersendiri. Apalagi, pada gelombang pertama program ini, baru dua universitas yang menjadi pelopor yakni Unesa dan UNY. Hal ini tentu menjadi kesempatan bagi Unesa untuk semakin menunjukkan kontribusinya dalam meningkatkan taraf pendidikan masyarakat melalui program mahasiswa RPL.

Dr. H. Bachtiar Syaiful Bachri, M.Pd, Ketua Satgas RPL Unesa menyampaikan bahwa program RPL ini sebenarnya sudah diperkenalkan ke Unesa sejak tahun 2020. Tujuannya, untuk memberikan kesempatan belajar bagi para profesional yang sudah berpengalaman dan diakui. “Banyak penggiat desa yang sudah bekerja dan berpengalaman dalam memajukan desanya. Nah, pengalaman-pengalaman itu dapat

direkognisi dan di-RPL-kan,” ujar Bachtiar.

Dalam perjalanannya, Kemendes dan PDTT lantas menggandeng kabupaten Bojonegoro untuk mendapatkan beasiswa bagi para mahasiswa. Setelah itu, ditunjuklah dua perguruan tinggi yakni Unesa dan UNY sebagai perguruan tinggi pelaksana program mahasiswa RPL. “Kepercayaan kepada kedua kampus tersebut karena rekam jejak dalam pelaksanaan program sebelumnya dan berkaitan dengan perguruan tinggi yang sudah LPTK,” terangnya.

Sementara itu, terang Ketua LP3M Unesa ini, kemendes PDTT baru menggandeng Bojonegoro sebagai pemberi beasiswa mahasiswa program RPL. Namun, tidak menutup kemungkinan, Kemendes akan membuka kesempatan bagi pemkab dan pemda yang lain dalam program RPL tersebut.

Bachtiar mengakui ada perbedaan

antara mahasiswa RPL dengan mahasiswa reguler sejak dari pendaftaran. Pada program RPL ini, terangnya, mahasiswa tidak perlu melakukan tes tulis, melainkan merekognisi pengalaman dan kinerja yang telah dicapai ke dalam Capaian Mata Kuliah. “Jika pengalaman dia cocok, tidak harus mengambil mata kuliah itu,” terangnya lagi.

Pengalaman-pengalaman yang dimiliki itu, lanjut Bachtiar, harus dibuktikan dengan berbagai sertifikat yang akan diseleksi dan difilter sesuai dengan capaian pembelajaran. Semua mahasiswa RPL tidak bisa asal masuk, tapi harus melewati berbagai tahap seleksi mulai dari tahap administrasi, yang di antaranya mensyaratkan ada surat keputusan bupati terkait pengalaman kerja dan peserta benar-benar merupakan pegiat desa. “Yang bisa mendaftar, haruslah yang sudah memiliki pengalaman kerja minimal 5 tahun, dengan usia maksimal di bawah



50 tahun,” paparnya.

Dalam proses pembelajaran, jelas Bachtiar, juga berbeda dengan mahasiswa S1 regular. Pembelajaran di RPL tidak berbasis pengetahuan, tapi betul-betul bersifat keterampilan dan sikap berbasis kasus, pekerjaan maupun proyek. Dia juga menegaskan, bahwa mahasiswa RPL adalah mahasiswa dengan segudang pengalaman sehingga pembelajaran di perkuliahan tidak mungkin sama dengan pembelajaran mahasiswa regular pada umumnya. “Dengan pembelajaran berbasis *case base learning*, *project base learning* dan *work base learning*, evaluasi pembelajaran berfokus pada hasil padat karya yang dihasilkan dan diselesaikan oleh mahasiswa melalui tugas,” imbuhnya.

Meski berbeda, Bachtiar memastikan bahwa Unesa tetap menjamin kualitas lulusan mahasiswa RPL tetap unggul. Penjaminan mutu pertama dilakukan oleh prodi masing-masing. Selanjutnya, akan ada penjaminan mutu tahap kedua yang dilakukan oleh satgas RPL. Penjaminan mutu, tambah Bachtiar sebenarnya tidak jauh berbeda dengan proses perkuliahan yakni tetap harus melakukan KRS

dan presensi tata muka perkuliahan sebanyak 15 kali. Proses perkuliahan juga tidak seutuhnya dilaksanakan dalam bentuk daring. “Ada beberapa mata kuliah yang harus dilakukan secara *offline*. Minimal tiga kali mereka datang,” tandasnya.

Mahasiswa program RPL, ungkap Bachtiar, dapat melakukan perkuliahan *offline* dengan dua cara yakni mahasiswa yang datang ke kampus atau dosen yang berangkat ke salah satu desa mahasiswa. Kedatangan dosen tersebut, terangya, dimaksudkan untuk membedah permasalahan yang ada di salah satu desa dan mahasiswa diharuskan mencari pemecahan masalah tersebut. “Bisa jadi kombinasi *daring* dan *luring*, minimal tiga kali,” paparnya.

Selain itu, mahasiswa RPL juga tetap membuat skripsi yang akan langsung dikawal oleh Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Sebagaimana pernyataan Gus Menteri Abdul Halim Iskandar bahwa di desa penuh dengan data, penuh masalah dan penuh problematik. Oleh karena itu menjadi penting bagi para mahasiswa RPL untuk menulis skripsi sesuai dengan permasalahan dan problematika di

desa masing-masing. “Hal itu penting sebagai upaya memajukan desa,” tandasnya.

Kendala saat ini, ungkap Bachtiar, terkait ketersediaan dosen yang harus segera diatasi dalam program RPL ini. Diperlukan penguatan dosen-dosen Unesa dalam menghadapi program-program selanjutnya di tengah kepadatan jam mengajar para dosen. “Unesa harus benar-benar mampu mengatur internal dulu, dan ini memerlukan dukungan dari pimpinan,” tegasnya.

Bachtiar berharap, setelah program RPL gelombang pertama akan ada kelas-kelas lain bagi pegiat-pegiat desa. Sehingga, mereka tidak hanya mendapatkan ilmu humaniora seperti dalam bidang akuntansi, manajemen, dan administrasi. Namun, juga ilmu prodi lain yang siap untuk membangun desa seperti vokasi teknik listrik dan vokasi tenaga air. “Pegiat di desa sebenarnya adalah pekerja yang profesional. Namun tidak memiliki bukti pendidikan formal dalam menunjukkan kemampuannya sehingga perlu pihak berwenang merekognisi kompetensi mereka,” pungkasnya. ■ (HASNA)

# RPL DESA DISAMBUT ANTUSIAS PARA KAPRODI

**P**rogram Rekognisi Pembelajaran Lampau Desa (RPL Desa) disambut dengan sangat antusias oleh para kaprodi di Unesa yang menjadi penyelenggara mahasiswa RPL. Kaprodi S1 Manajemen Dr. Ulil Hartono, S.E., M.Si, misalnya, sangat mendukung program tersebut. Sebab, program RPL sudah sangat umum dilakukan di berbagai kampus di luar negeri. Di Indonesia, program tersebut baru ada di dua kampus saja di gelombang pertama yakni Unesa dan UNY. “Kami sangat mendukung program RPL Desa ini dengan tetap menjaga kualitas rekognisi dan proses perkuliahan,” paparnya.

Prodi Manajemen, terang Ulil Hartono, menerima 98 mahasiswa dari 127 pendaftar. Para mahasiswa RPL tersebut terdiri atas perangkat desa, pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), sekretaris desa, pemerhati atau pegiat desa, tata kelola keuangan dan rencana desa, hingga posisi tata usaha dan umum. “Mereka yang lolos sudah melalui kriteria dan berbagai pertimbangan yang matang melalui seleksi ratusan portofolio,” ungkapnya.

Bagi Ulil, tindak lanjut dari program RPL Desa sangat diperlukan guna memberikan peningkatan SDM desa sesuai prosedur yang diharapkan. Ulil tak menampik jika program baru ini berpotensi memunculkan problematika seperti proses rekognisi, pengumpulan data, variasi input peserta, sistem informasi dan teknologi, pengambilan keputusan, validasi data, hingga kepada perilaku humanisme atau sosial budaya sehingga diperlukan evaluasi dari berbagai sisi, secara bertahap, dan terstruktur.

Mengenai metode perkuliahan, Prodi S1 Manajemen mengadopsi metode pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PBL) untuk semua

mata kuliah wajib tempuh. Seluruh pengalaman, aktivitas kerja dan berbagai hal dari peserta menjadi pertimbangan yang sangat signifikan. Namun, ke depannya metode tersebut akan terus dievaluasi guna tercapainya pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan kenyamanan serta kemudahan bagi mahasiswa.

Pada semester gasal tahun 2021/2022, program RPL desa diselenggarakan dengan cara sangat terbatas dan kurang maksimal karena pandemi. Oleh karena itu, dengan semakin melandainya pandemi, dia berharap program RPL dapat terlaksana secara luring sehingga berjalan optimal untuk mewujudkan peningkatan SDM desa.

Pernyataan senada diungkapkan Kaprodi S1 Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Dr. Wiwin Yulianingsih, S.Pd, M.Pd yang mengatakan bahwa secara umum pembelajaran mahasiswa RPL tidak jauh berbeda dengan mahasiswa

reguler. Namun, karena yang dihadapi adalah mereka yang sudah bekerja, tentu pengalaman-pengalamannya diakui. “Mahasiswa program RPL di PLS sekitar 29 mahasiswa. Mereka akan melakukan pertemuan sebanyak 15 kali, presensi, penugasan, UAS, UTS dan membuat skripsi berdasarkan problem desa masing-masing,” terangnya.

Rata-rata mahasiswa RPL, terang Wiwin, merupakan perangkat desa, pegiat desa, kepala desa, dan BUMDES yang telah berpengalaman selama 4-5 tahun lebih. Oleh karena itu, dari 146 SKS dalam kurikulum prodi S1 PLS, sekitar 72 SKS telah direkognisi berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki para mahasiswa, sedangkan 74 SKS lainnya harus ditempuh mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan. “Rencananya, para mahasiswa program RPL akan menempuh perkuliahan selama 4 semester,” ungkapnya.



Kaprodi S1 Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Dr. Wiwin Yulianingsih, S.Pd, M.Pd.

Berbeda dengan mahasiswa S1 regular, dosen kelahiran Tuban 27 Juli 1979 tersebut mengungkapkan bahwa ada beberapa tantangan selama kegiatan belajar mengajar. Para mahasiswa yang berangkat dengan segudang pengalaman memerlukan kiat tersendiri agar tetap mempertahankan motivasi dan tekun dalam mengejar gelar sarjana. “Mereka sudah luar biasa, sudah banyak pengalaman dari berbagai tugas-tugas. Tantangannya lebih ke motivasi tinggi agar tetap *enjoy* mengikuti proses pelaksanaan perkuliahan di usia mereka yang sudah tidak muda lagi,” tuturnya.

Wiwin menambahkan, Prodi PLS dipilih oleh para mahasiswa RPL sebagai upaya menunjang pekerjaan yang sebagian besar merupakan pegiat desa, pendamping masyarakat, dan kepala desa. “Mungkin mereka ingin memberikan *learning society*,” ungkap Wiwin sembari mengatakan bahwa sebagian besar mahasiswa ingin memberikan pendampingan dan sosialisasi terhadap masyarakat secara baik.

Sebagai dosen di prodi PLS, Wiwin berharap para mahasiswa RPL dalam mengikuti proses perkuliahan dengan semangat tinggi. Harapannya, ilmu yang didapatkan nanti dapat diimplementasikan untuk memajukan desa masing-masing menjadi lebih sejahtera dan berdaya.

### **TERBANYAK DI ADMINISTRASI PUBLIK**

Jurusan Administrasi Publik menjadi prodi dengan jumlah terbanyak menerima mahasiswa RPL Desa di antara 5 prodi penyelenggara yakni 291 mahasiswa dari berbagai wilayah di kabupaten Bojonegoro. Dr. Tjitik Rahaju, S. Sos, M.Si, Ketua Jurusan Administrasi Publik pun menyambut baik dan mendukung penuh program tersebut, terutama prodi yang ditunjuk langsung sebagai pelaksana. “Ini sebuah amanah, tentunya kami siap melaksanakan dengan sesuai kompetensi yang dimiliki prodi,” tuturnya.

Undang-undang No 6 tahun 2014 tentang Desa menyebutkan bahwa



Ketua Jurusan Administrasi Publik Unesa, Dr. Tjitik Rahaju, S. Sos, M.Si.

desa menjadi satuan yang memiliki hak khusus untuk mandiri. Untuk mendorong kemandirian tersebut, diperlukan *support* pemerintahan desa. Hal itulah yang ditangkap oleh prodi Ilmu Administrasi Publik sebagai salah satu kajian ilmu yang hendak didalami oleh para mahasiswa RPL Desa. “Kajian kami salah satunya bicara terkait pemerintahan desa. Ini sangat relavan dengan keseharian yang telah dilakukan para mahasiswa yang merupakan para kepala desa, BPD, BumDes, maupun kader penggerak pemberdayaan masyarakat,” ungkapnya.

Tjitjik menambahkan, sejatinya kurikulum antara mahasiswa regular dan mahasiswa RPL Desa tidak ada perbedaan signifikan. Namun yang menjadi penciri khas ada pada pengembangan tema SDGs Desa seperti mata kuliah seputar digitalisasi

dan inovasi desa. Selain itu, akan dilakukan rekognisi dalam mata kuliah tertentu. “Misalnya, praktik kerja lapangan, pengembangan, evaluasi, dan desiminasi program kerja, itu tidak perlu diambil mata kuliahnya karena para mahasiswa sudah melaksanakannya,” imbuhnya.

Selain merancang skema kurikulum perkuliahan, sebagai tindak lanjut *output* ke depan, prodi Administrasi Publik berkomitmen mengambil peran strategis dengan mendesain pembentukan pusat kajian SDGs Desa di tingkat Fakultas. Tak hanya sebatas desain pusat kajian, menurut Tjitjik, gagasan itu menjadi yang perdana dan belum ada di fakultas lain. “Dengan konsep itu, prodi Ilmu Administrasi Publik semakin dibutuhkan dalam konteks kekinian yang sesuai dengan tujuan kementerian Desa,” paparnya.

Selama proses perkuliahan yang sudah berlangsung sejak akhir Maret hingga April, Tjitjik mengakui terdapat dinamika terutama saat penentuan kelas karena berbagai pertimbangan utama seperti keterjangkauan akses internet yang berbeda-beda pada setiap wilayah di Kabupaten Bojonegoro. “Sungguh luar biasa penuh dinamika tapi sangat demokratis. Semua keputusan berdasar hasil diskusi bersama,” jelasnya.

Tjitjik pun menyebut kesan pertama perkuliahan para dosen dengan mahasiswa diwarnai dengan keseruan, kelucuan dan keunikan. Apalagi, para mahasiswa RPL Desa berasal dari berbagai latarbelakang dan pengalaman beragam, tentu menjadi suatu hal yang menyenangkan. “Kami juga turut melibatkan para tokoh desa sebagai narasumber terbaik untuk berbagai pengalaman dalam forum diskusi,” tegasnya.

Mengenai kualifikasi lulusan, Tjitjik menjelaskan bahwa pada akhir masa studi, diharapkan para mahasiswa dapat menguasai berbagai keterampilan dan kompetensi sebagaimana lulusan Ilmu Administrasi Publik. Selain itu, diharapkan juga mampu mengaplikasikan keilmuan dalam menyelesaikan problematika pembangunan desa secara masif.

“Kami tentu berharap mata kuliah secara konsep tuntas, mata kuliah keahlian yang tertuang dalam 18 poin SGDs Desa juga tuntas,” tandasnya.

Tjitik berharap program yang dijalankan menjadi wadah pembelajaran bagi bersama. Ia ingin melihat para mahasiswa lulus dan bertoga. “Spirit antusiasnya harus selalu terjaga dari awal sampai akhir masa studi,” pungkasnya.

**BUKTIKAN SOSIOLOGI ILMU APLIKATIF DAN PRAKTIS**

Sementara itu, prodi sosiologi yang juga menjadi penyelenggara program RPL Desa berharap bidang keilmuan sosiologi dapat membantu meningkatkan Sumber daya manusia (SDM) sebagai kunci pembangunan desa dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals Desa* (SDGs). Melalui penyelenggaraan RPL Desa ini, prodi Sosiologi ingin menunjukkan bahwa sosiologi tidak hanya identik dengan kajian ilmu teoritik, tapi juga sebagai ilmu aplikatif dan praktis.

Kaprodi Sosiologi Drs. FX. Sri Sadewo, M.Si mengatakan bahwa kurikulum bagi mahasiswa RPL Desa akan disesuaikan dengan kebutuhan prioritas masyarakat. selain itu, formasi dosen yang dimiliki prodi sudah ideal dengan kompetensi dan keahlian dari kalangan praktisi. “Banyak dosen sosiologi yang kuat di lapangan sehingga ini bisa jadi kekuatan kami untuk dapat mengembangkan SDM yang basis utamanya adalah para praktisi di pemerintahan desa,” imbuhnya.

Prodi sosiologi, lanjut Sadewo, telah melakukan modifikasi kurikulum dan skema pola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa RPL Desa yakni berbasis teori 60% dan praktik 40%. Kesuksesan perencanaan dan skema pembelajaran yang telah dirumuskan itu, kuncinya ada pada para mahasiswa RPL Desa. Ia berharap para mahasiswa benar-benar mengikuti proses perkuliahan selama dua tahun dengan total 72 SKS dan tidak hanya mengejar gelar sarjana saja. “Para mahasiswa harus bersungguh-sungguh sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas, terampil dan kompeten,”

tandasnya.

Kajian ilmu Sosiologi, terang Sadewo dipilih sebagai penyelenggara karena bidang keilmuannya identik dengan masyarakat sehingga sesuai dengan para mahasiswa RPL Desa yang merupakan para pegiat desa. Prodi Sosiologi pun akan memodifikasi kurikulum dengan penekanan terhadap pemberdayaan masyarakat, khususnya terkait pemerintahan desa, sosiologi korupsi, hingga masalah-masalah kemiskinan yang krusial di masyarakat desa.

“Matakuliah prodi Sosiologi memang dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat sehingga cocok bagi para pegiat desa,” ungkapnya.

Sadewo berharap para lulusan sosiologi mampu memberikan sumbangan untuk pengembangan masyarakat desa dan akan lahir para praktisi handal figur fasilitator pemberdayaan masyarakat, peneliti bidang sosial hingga tenaga kesejahteraan sosial/pekerja sosial. ■ (PUTRA

HASNA/YURIS)



Kaprodi Sosiologi Drs. FX. Sri Sadewo, M.Si.

**Kata Mahasiswa RPL DESA**

**AHMAD ROKIM, MAHASISWA RPL DESA PRODI AKUNTANSI**

“Tujuan saya mengikuti program RPL ini adalah ingin menambah pengalaman dan mengembangkan potensi akuntansi sesuai bidang di desa, meningkatkan kualitas SDM pribadi yang bisa diaplikasikan di masyarakat, menambah wawasan di desa, serta sumber daya manusia agar lebih profesional. Apalagi banyak potensi di Desa Sumuragung yang sudah ada sehingga bisa dikembangkan seperti wisata Tebing Bukit (Bekas galian C), tradisi sedekah bumi, perkebunan, pertanian, peternakan, dan perdagangan seperti *home industry* makanan ringan dan sebagainya. Setelah lulus kuliah nanti, kami akan mengembangkan potensi Desa Sumuragung agar bisa lebih maju, sejahtera, dan berkembang.■

(LUKMAN/LINTANG)

**ICHA ANGGER PRADESA, MAHASISWI RPL DESA PRODI PLS**

“Tujuan saya mengikuti program RPL Desa yaitu ingin mengembangkan potensi diri dalam IPTEK dan relasi agar dapat bermanfaat untuk pengembangan desa dan memotivasi masyarakat, terutama anak muda untuk semangat dalam mencari ilmu setinggi-tingginya. Apalagi banyak sektor yang dapat dikembangkan seperti kerajinan tangan anyaman, wisata alam waduk dan air terjun di tengah hutan, dan kesenian berupa reog Bojonegoro yang berciri khas Jaranan Dor. Saya berharap setelah lulus S1 nanti dapat lanjut S2 dan bercita-cita membuat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk anak-anak yang putus sekolah agar dapat menimba ilmu pendidikan maksimal setara SLTA atau paket C. ■ (LUKMAN/LINTANG)

# KEPALA BPSDM KEMENDES: RPL DESA SUDAH LAMA ADA DI LUAR NEGERI

**K**epala Badan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) Kemendes PDPT, Prof Dr Luthfihyah Nurlaela, M.Pd mengapresiasi antusiasme semua pihak terhadap program RPL Desa, terutama kepada Rektor Unesa, Rektor UNY dan Bupati Bojonegoro sebagai pioner pelaksanaan kegiatan tersebut. Ia menyebut bahwa konsep RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau) sebenarnya telah lama ada, khususnya di luar negeri. “Selama lebih dari seabad, *University of London* telah memberikan layanan ujian terbuka untuk penilaian semacam ini,” terang Luthfihyah.

Di dunia internasional, ungkap Luthfihyah, RPL atau *Recognition of Prior Learning* diartikan sebagai “*the process of recording of achievements of individuals arising from any kind of learning in any environment: the process aims to make visible an individual’s knowledge and skills so that they can combine and build on learning achieved and be rewarded for it*”. Pada prakteknya, tambahannya, pendekatan yang paling umum digunakan untuk penilaian hasil pembelajaran lampau adalah pendekatan portofolio. “Pendekatan ini memaknai pengalaman memiliki arti yang beragam. Yang terpenting adalah apa yang telah dipelajari dari pengalaman, bukan apa pengalaman tersebut,” jelasnya.

Berdasarkan portofolio itulah, terang guru besar FT Unesa, program RPL Desa di UNY dan Unesa, yang digagas oleh Kemendes PDPT dan didukung oleh Pemda Bojonegoro, dilaksanakan. Para mahasiswa yang terdiri dari kepala desa, perangkat desa, pengelola bumdesa/bumdesma, tenaga pendamping profesional (TPP), kader pemberdayaan masyarakat desa (KPMD), anggota badan permusyawaratan desa (BPD), dan para pegiat desa yang lain merupakan para mahasiswa yang sudah lolos



Kepala Badan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) Kemendes PDPT, Prof Dr Luthfihyah Nurlaela, M.Pd

penilaian portofolio. “Dokumen tersebut meliputi surat keterangan, surat tugas, dan atau bukti-bukti lain yang terkait dengan tugas pemerintahan, pembangunan desa, dan pemberdayaan masyarakat serta berbagai kompetensi lainnya,” ungkap dosen kelahiran Tuban tersebut.

Sistem RPL, tambahannya memiliki empat tahap sebagaimana yang disarankan Evans (1987, 1992). Yang pertama adalah refleksi sistematis atas pengalaman belajar yang signifikan. Yang kedua, sintesis bukti untuk mendukung pernyataan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Yang ketiga, penilaian akreditasi. Dan, yang keempat, penilaian kemudian dilakukan oleh lembaga pendidikan yang terkait. “Berdasarkan dokumen portofolio inilah tim asesmen UNY dan Unesa melakukan penilaian.” Imbuhnya.

Luthfihyah memaparkan, setelah melalui proses penilaian yang cukup panjang dan diskusi untuk penyamaan persepsi dalam rangka menjaga validitas, objektivitas, dan akuntabilitas, diperoleh hasil sekitar 50 persen atau 70 sks yang dapat direkognisi. Berdasarkan hal tersebut, maka masa studi mahasiswa program RPL Desa ditentukan selama empat semester atau dua tahun. “Untuk memastikan proses pembelajaran tetap berkualitas dengan masa studi yang tepat, maka program juga akan memanfaatkan perkuliahan pada semester pendek dan memberlakukan *on going recognition*,” jelasnya.

Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran penemuan (*discovery/inquiry learning*), dan model pembelajaran kreatif dan inovatif akan menjadi warna yang sangat dominan dalam perkuliahan RPL Desa. “Dengan model pembelajaran itu diharapkan RPL Desa mampu meningkatkan kompetensi para mahasiswa dengan kemampuan akademis yang bermanfaat memecahkan permasalahan sesuai konteks desa sehingga akan memberikan kontribusi nyata pada pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa,” tandasnya.

Sebagai sebuah program yang khas, lanjut dia, program tersebut harus terus dikawal bersama mulai proses rekrutmen, perkuliahan, tugas akhir hingga yudisium/wisuda dan bahkan pasca perkuliahan. Luthfihyah yakin program RPL Desa akan sangat bermanfaat manakala program tersebut dikelola dengan tetap menegakkan penjaminan mutu sesuai dengan standar. “Selain itu, prinsip legalitas, aksesibilitas, kesetaraan pengakuan, transparan, juga harus diimplementasikan dengan sebaik-baiknya,” pungkasnya. ■ (SIR)

# PUSAT PELATIHAN DAN PEMBELAJARAN MIPA INDONESIA TIMUR

Pusat Kajian MIPA dan Pembelajaran (PKMP) terbentuk tahun 2019. Lembaga ini merupakan kelanjutan dari Pusat Sains dan Matematika Sekolah (PSMS) yang dulu hanya berfokus menangani bidang kependidikan. Kini, PKMP menjadi pusat pelatihan dan pembelajaran MIPA di wilayah Indonesia Timur.



Ketua PKMP, Dr. Elok Sudibyo, M.Pd. di ruang Pusat Kajian MIPA Unesa.

Dulu, FMIPA banyak menerima permintaan masyarakat untuk memberikan pendampingan terkait bidang studi, seperti pembinaan Olimpiade Sains Nasional (OSN) jenjang SMP maupun SMA. Seiring berjalannya waktu, banyak permintaan pelatihan pengelolaan laboratorium dan pemanfaatan peralatan laboratorium untuk

keperluan berbagai riset oleh masyarakat. dari sinilah, akhirnya FMIPA mengembangkan unit PSMS sehingga terbentuk unit PKMP.

Ketua PKMP, Dr. Elok Sudibyo, M.Pd menjelaskan bahwa tujuan umum dibentuknya PKMP adalah menjadikan FMIPA Unesa sebagai pusat pelatihan terkait keilmuan MIPA dan pembelajaran MIPA di wilayah Indonesia Timur.

Secara khusus, terangnya, ada 4 tujuan PKMP yakni menghasilkan sumber pembelajaran MIPA yang inovatif dan berbasis riset, menghasilkan teori keilmuan MIPA dan penerapannya yang diakui secara nasional maupun global, memfasilitasi implementasi pengabdian kepada masyarakat berbasis riset melalui sinergi dengan *stakeholders* dan mendukung kerja sama aktif dalam

## KIPRAH LEMBAGA

payung MoU atau MoA dengan mengoptimalkan SDM dan sarana prasarana dan prasarana yang dimiliki.

Dalam menjalankan tugasnya, tambah Elok, unit yang berlokasi di Kampus Unesa Ketintang ini dibantu oleh beberapa dosen, di antaranya Dian Novita, S.T, M.Pd selaku Sekretaris I PKMP FMIPA dan Lisa Lisdiana, S.Si, M.Si, Ph.D, selaku Sekretaris II PKMP FMIPA. “Sekretaris I berfokus dengan tugas-tugas terkait bidang pembelajaran MIPA, sedangkan sekretaris II berfokus dengan tugas-tugas bidang keilmuan MIPA,” ujar

dosen Prodi Pendidikan IPA ini.

Namun secara umum, paparnya. tugas pokok dan fungsi ketua PKMP adalah melakukan koordinasi terkait berbagai kegiatan atau aktivitas seperti mengelola pengembangan perangkat pembelajaran MIPA pada pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, mengelola pelatihan baik pada bidang pembelajaran maupun keilmuan bekerja sama dengan jurusan terkait, mengembangkan *leaflet-leaflet* berbagai pelatihan di FMIPA. “Selain itu, juga bertugas menjalin kerja sama

dengan lembaga terkait,” tandasnya.

Lebih lanjut, Elok menjelaskan beberapa program kerja tahun 2022, di antaranya identifikasi karya dosen dan mahasiswa FMIPA dalam periode 3 tahun terakhir, pencetakan karya dosen dan mahasiswa hasil penelitian dengan kategori bahan ajar yang mendukung perkuliahan, menyelenggarakan pelatihan baik dalam bidang keilmuan MIPA maupun dalam pembelajaran MIPA, melakukan pembaharuan website PKMP FMIPA Unesa, mengadakan workshop dengan pengelolaan jurusan selingkung FMIPA Unesa untuk mengidentifikasi keunggulan yang dimiliki setiap jurusan dan menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga untuk memberikan layanan berupa kegiatan pelatihan maupun pendampingan.

“Kami sudah melakukan berbagai kegiatan yang terlaksana seperti memberikan sosialisasi terkait implementasi Kurikulum Merdeka tentang Perencanaan Berbasis Data kepada para Kepala SMP/MTs Negeri dan Swasta Kabupaten Sidoarjo, memberikan pembinaan OSN kepada siswa di SMPN 1 Sedati Sidoarjo, SMA Ponorogo dan SMA Antartika Sidoarjo. Kami juga sudah melakukan identifikasi karya dosen dan mahasiswa FMIPA sesuai SK Penelitian dosen pada tahun 2020 dan 2021,” imbuhnya.



Kegiatan pemanfaatan peralatan laboratorium untuk keperluan berbagai riset.

### DATA ULANG BERBAGAI SARPRAS DAN SDM

Dalam waktu dekat ini, lanjut Elok, PKMP telah menyiapkan agenda seperti melakukan pendataan ulang berbagai sarana dan prasarana dan keahlian SDM FMIPA yang ada. Ia mengatakan, sivitas akademika di FMIPA yang memiliki ‘nilai jual’ akan dipromosikan kepada masyarakat agar dapat menjadi *income* bagi lembaga. “Kami terus melakukan komunikasi dan kerja sama dengan berbagai instansi dan sekolah di Jawa Timur,” imbuhnya.

Elok menambahkan, PKMP memiliki beberapa sarana prasarana berupa 5 laboratorium pembelajaran, 4 laboratorium riset, 1 laboratorium komputer dan 1 ruang baca.

“



Dr. Elok Sudibyo, M.Pd

**Laboratoium ini sudah didukung dengan ASMR Mucrophone, kamera video, komputer editing serta peralatan lainnya. Sedangkan laboratorium riset, jelas Elok, digunakan untuk memberikan layanan kepada mahasiswa dan dosen serta masyarakat yang sedang melakukan penelitian di bidang MIPA.**

”



Kegiatan riset menggunakan teknologi canggih di Pusat Kajian MIPA Unesa.

Laboratorium pembelajaran digunakan untuk memberikan pelayanan kepada mahasiswa dan dosen serta masyarakat dalam pembuatan video pembelajaran serta pelatihan dan pendampingan selama proses *shooting* berlangsung. “Laboratoium ini sudah didukung dengan *ASMR Mucrophone*, kamera video, komputer editing serta peralatan lainnya,” kata Elok.

Sedangkan laboratorium riset, jelas Elok, digunakan untuk memberikan layanan kepada mahasiswa dan dosen serta masyarakat yang sedang melakukan penelitian di bidang MIPA. Laboratorium ini ditunjang dengan berbagai peralatan seperti *FTIR Spectrometer, Vertical Electrophoresis, Atomic Absorption Spectrophotometers (AAS), Falling Ball Viscometer, Melting Point, Rotary Evaporator Automatic Solution, Research Microscope with Micro Digital Camera Set, Binocular Zoom Stereomicroscope, Microlite Centrifuge, Double Beam UV/VIS Spectrophotometer, Horizontal Electrophoresis, Gel Boxes, Thermocycler PCR, Measurement Equipment, Electrochemical Impedance Spectroscopy, Pasport Voltage/ Current Sensor, Universal Drying Oven, Microscope Metallurgi, Electrospinning*, dan berbagai peralatan serta fasilitas pendukung lainnya.

Sementara, Laboratorium Komputer

atau bisa disebut juga dengan Lab Multimedia dirancang agar posisi mahasiswa duduk secara teatrical sehingga mengurangi halangan pandangan ke arah dosen dalam menyampaikan materi. Peralatan yang menunjang lab multimedia antara lain: *Interactive Board Flat Panel, perangkat komputer & printer, 3D printer, dan conference system*. “Lab ini dikhususkan untuk olah grafis serta aktivitas pembelajaran yang membutuhkan komputer dengan spesifikasi tinggi,” paparnya.

Untuk Ruang baca, Elok mengatakan sudah dilengkapi dengan koleksi buku yang bersumber dari Indonesia maupun dunia sebagai sumber referensi pengetahuan mahasiswa dan dosen. “Koleksi referensi akan terus bertambah dan diperbarui seiring dengan kebutuhan,” tambahnya.

Elok menegaskan bahwa semua sarana dan prasarana tersebut dapat digunakan oleh sivitas akademika Unesa, terutama selingkung FMIPA. Selain itu, beberapa fasilitas juga dapat diakses masyarakat akademik dan umum dengan ketentuan yang sudah disepakati sebelumnya. “Jika ada pihak yang ingin menggunakan sarana dan prasarana tersebut, dapat menghubungi *contact person* untuk mendapat detail prosedurnya,” pungkasnya. ■ (SURYO)



Rizka Septiawati Peraih Juara Kompetisi Video Bicara Pajak.

# JADI JUARA, SUARAKAN GAGASAN LEWAT VIDEOGRAFI

**Seabrek prestasi di bidang videografi berhasil diraih Rizka Septiawati sejak 2020 hingga 2021. Terbaru, dia berhasil menjadi juara dalam ajang Bicara Pajak Video Competition.**

Banyak cara menuangkan pemikiran yang dimiliki. Ada yang melalui tulisan atau media lain seperti video untuk menyuarakan pesan dan gagasan yang dimiliki. Ini pula yang dilakukan Rizka Septiana. Mahasiswi Prodi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unesa itu memilih menyuarakan gagasan melalui videografi.

Kemampuan Rizka, demikian panggilan akrabnya pada bidang editing video semula hanya sebuah hobi. Namun, berkat ketekunannya, hobi itu pun mampu membawanya meraih segudang prestasi. Tercatat, tahun 2020, dia berhasil menjadi Juara 2 *National Video Competition* dan Juara 3 *Fotografi Dekan Cup*. Lalu, tahun 2021, dia meraih juara 3 *National Video Competition*, Juara 3

*Video Sociopreneurship* Milenial, dan terbaru pada Oktober 2021, mahasiswi semester 6 itu berhasil meraih juara 1 dalam ajang *Bicara Pajak Vidio Competition* yang diselenggarakan oleh pajak.com.

Rizka, mengaku dirinya tergolong *introvert*. Namun, karena ia suka mencoba beragam hal baru, potensi yang dimiliki pun berhasil dikembangkan. Ketertarikan Rizka pada dunia videografi sudah sejak SD. Kala itu, dia suka iseng-iseng memfoto atau memvidio hal-hal di sekitarnya. Terkadang, karena galeri handpone penuh dengan foto dan vidio, dia kerap

dimarahi ibunya. “Dulu udah hobi foto sama vidio, tetapi belum tahu mau diarahin kemana,” ungkapnya.

Hobi videografi itupun terbawa hingga di bangku perkuliahan. Tidak hanya semakin menekuni minatnya itu, Rizka juga mulai mencoba bidang lain seperti fotografi dan organisasi. Di BEM FEB, ia sempat menjadi bagian pada departemen agama periode 2021. Selain mengikuti ormawa, dia juga wakil ketua organisasi mahasiswa daerah (Ormada) Sidoarjo “Saya bersyukur karena bisa mendapat banyak ilmu baru dan pengalaman di organisasi,” paparnya.

Rizka menyatakan sering mengikuti berbagai lomba videografi untuk mengasah kemampuannya. Bahkan, ketika pandemi covid-19 melanda pun, dia sering mengikuti berbagai perlombaan melalui daring. Selain mengikuti berbagai perlombaan, dia juga mengasah kemampuannya melalui media sosial untuk melihat berbagai konten menarik mengenai vidioografi dan fotografi. “Saya



banyak memperoleh berbagai tip dan trik dalam membuat video dari medsos,” ungkapnya.

Meski banyak belajar secara otodidak, Rizka mengaku terus mengembangkan hobi dan mengasah kemampuan dengan mengikuti berbagai kompetisi. Berkat ketekunannya itu, kemampuan vidieografi Rizka tidak hanya sekadar penyaluran hobi, tetapi juga mendulang prestasi. “Saya sering menyisipkan pesan edukasi dalam setiap video,” tandasnya.

#### BICARA PAJAK

Pesan edukasi dan pemahaman itu, salah satu contohnya dia lakukan dalam ajang Bicara Pajak Video Competition yang mengantarkan Rizka menjadi juara pertama. Video bicara pajak, mengambil tema sederhana tentang lingkup pajak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam video itu, Rizka menyampaikan tentang pajak yang ada di sekitar. “Contohnya kenapa terkadang ketika beli makanan kok harganya nggak sesuai, kenapa kok lebih mahal, lalu pajak apa saja yang termasuk pajak daerah,” tuturnya menjelaskan.

Dari video tersebut, dia menyuarakan pesan agar masyarakat lebih teredukasi mengenai perpajakan. Dia berharap dari video itu, masyarakat sadar mengenai pajak yang sebenarnya dan tidak hanya sekadar membayar saja.

“Harapannya teman-teman tidak hanya mengerti membayar pajak saja, namun bisa mempelajari dan memahami secara komprehensif dari aspek hukum, dasar pengenaan dan lain-lain yang berhubungan dengan pajak,” tambah Rizka.

Rizka mengakui dalam mengembangkan bakatnya tersebut sering ditemukan tantangan dan rintangan. Di antaranya, dalam pengambilan video harus belajar teknik

baru, beradaptasi, hingga jenuh yang melanda. Namun, semua itu tidak menyurutkan tekadnya untuk terus mengembangkan bakat dan menjadikan hobinya sebagai media menyuarakan pendapatnya. “Dalam melakukan apapun harus memiliki target dan skala prioritas sehingga mudah untuk melakukan manajemen waktu,” terangnya.

Istirahat menjadi pilihan Rizka ketika jenuh sudah mulai melanda. Ketika kembali *fresh*, dia akan bersemangat membuat progres dan menuangkan ide-idenya dalam videografi. Selain itu, dia juga setuju bahwa dukungan berbagai pihak termasuk orang terdekat juga sangat memiliki andil besar dalam keberhasilan dan meraih kesuksesan. “Termasuk, bentuk apresiasi yang diberikan masyarakat dan orang di sekitar terhadap karya-karya saya,” bebarnya.

Perempuan dengan motto hidup “*anyone can be anything*” ini juga mengatakan bahwa dari berbagai perlombaan yang diikuti, ia banyak mendapat pengalaman berharga dan menarik. Tidak hanya pengalaman membuat video saja, tapi juga kemampuan pengembangan produk wirausaha, *editing*, *voiceover* hingga membuat naskah dan skenario. “Setiap orang pasti memiliki *passion* masing-masing yang terkadang tidak disadari. Karena itu, perlu keberanian dan *effort* untuk mengetahui *passion* tersebut,” tegasnya.

Jika sudah berhasil mengetahui *passion* tersebut, lanjut Rizka, dapat dikembangkan dengan mengikuti lomba secara bertahap dari tingkat dasar hingga tingkat atas. “Dari manapun dan siapapun, kita bisa kok jadi siapa saja asalkan mau belajar dan berusaha. Tunjukkan bahwa kita mampu, bahkan ketika semua orang tidak percaya kita bisa ketitik itu,” pungkasnya sembari berpesan agar jangan pernah berhenti berproses untuk mendekatkan pada impian yang menjadi tujuan. ■ (AZHAR)

Kiprah KH Mulyadi alumnus Unesa yang Kini Ketua PCNU Gresik

# 'MENYULAP' KANDANG AYAM JADI PESANTREN TERNAMA

Selain menjadi Ketua PCNU Gresik, alumnus program studi SI Matematika IKIP Surabaya (kini Unesa) juga mengelolah pondok pesantren Darul Ihsan dan lembaga pendidikan formal jenjang kelompok belajar (KB) hingga perguruan tinggi (PT)

Siapa yang tidak mengenal Pondok Pesantren Darul Ihsan yang berdiri kokoh di Menganti, Gresik, Jawa Timur? Sebuah pesantren ternama yang tidak hanya memberikan pendidikan nonformal untuk generasi masa depan. Akan tetapi, juga dilengkapi dengan fasilitas pendidikan formal mulai dari kelompok belajar (KB) hingga perguruan tinggi (PT). Sebuah bukti nyata dari pendirinya dalam mencintai ilmu dan dedikasi diri untuk kemajuan bangsa dan negara.

Dia adalah KH Mulyadi. Pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darul Ihsan ini lahir pada Kamis, 9 Desember 1965 di Kedamean, Gresik. Masa kecilnya dihabiskan di tempat kelahirannya. Baru pada 1985 dia hijrah ke Kota Surabaya untuk memperkuat keilmuannya di bidang agama dan ilmu pengetahuan umum. Dia menimba ilmu di Pondok Pesantren At-Taqwa Karangrejo Surabaya dan program studi S-1 matematika IKIP Surabaya (kini Unesa).

Setelah kembali ke kota kelahirannya dan menikah, keinginan KH Mulyadi mengabdikan diri untuk kepentingan umat semakin besar. Pada 1995, dia memiliki ide untuk mendirikan tempat mengaji. Sebuah bekas kandang ayam diubahnya



KH Mulyadi (kiri) bersama Habib Muhammad Luthfi bin Yahya.

menjadi kawah candradimuka bagi anak-anak di lingkungannya dalam menimba ilmu agama.

KH Mulyadi berusaha keras mengamalkan semua ilmu yang dimiliki, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Dengan

tekad yang kuat, dia terus melangkah. Dia percaya bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk membangun peradaban Islam yang lebih maju.

Siapa sangka, pesantren itu ternyata berkembang sangat pesat. Lima tahun kemudian, KH Mulyadi mendaftarkan

pesantren itu ke Kementerian Agama Gresik untuk mendapatkan legalitas formal. Kini, pesantren itu sudah semakin lengkap dan mentereng.

### TERUS MENEBAR MANFAAT

Di tengah kesibukannya mengasuh pesantren, KH Mulyadi tidak mau stagnan. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan dan kepeduliannya terhadap umat membuat dia terus bergerak. Sejak tahun 2000, dia sangat aktif mengikuti organisasi yang ada di bawah naungan Nahdlatul Ulama dan di luar Nahdlatul Ulama.

Dia pernah tercatat sebagai dewan pakar lembaga ma'arif PCNU Gresik sebanyak dua periode (2005-2015, 2016-2020). Bahkan, bersamaan dengan posisinya sebagai dewan pakar lembaga ma'arif PCNU Gresik periode kedua, dia juga tercatat sebagai dewan pakar Pergunu PCNU Gresik dan wakil ketua PCNU Gresik. Dia juga pernah tercatat sebagai ketua lembaga pendidikan tinggi NU PCNU Gresik dan wakil Aswaja Center PCNU Gresik. Sejak 2021, KH Mulyadi sudah secara resmi mengemban amanah sebagai ketua PCNU Gresik masa khidmat 2021-2026.

Tidak berhenti di situ, KH Mulyadi juga tercatat sebagai pengurus di beberapa organisasi yang jabatannya masih aktif hingga saat ini. Sebut saja, dia masih tercatat sebagai ketua Forum Gresik Kabupaten Sehat, ketua dewan pertimbangan IKA PMII Kabupaten Gresik, dewan pakar Dewan Pendidikan Gresik, dewan pakar DMI Gresik, dan anggota majelis pertimbangan MUI Gresik.

Bahkan, demi memberikan manfaat kepada umat, KH Mulyadi tidak sekadar bergerak di bidang pendidikan. Pada awal 2021, dia mendirikan Baitul Mal wa Tanwil (BMT) Khoiru Ummah. Melalui lembaga ini, harapannya dapat membantu perekonomian masyarakat.

### EMPAT PILAR

Kiprah yang dijalani KH Mulyadi memang terbilang tidak mudah.

**Moto yang kemudian dapat pula disebut sebagai kunci sukses KH Mulyadi dalam mengarungi kehidupannya adalah niat, yakin, syukur, dan ikhlas.**



Apalagi semua langkahnya berkaitan dengan sesama manusia. Di dalamnya tentu dipadati oleh perbedaan keinginan dan perbedaan pandangan. Tentu butuh prinsip yang kokoh agar KH Mulyadi bisa terus melangkah dan tidak mudah menyerah.

Moto yang kemudian dapat pula disebut sebagai kunci sukses KH Mulyadi dalam mengarungi kehidupannya adalah niat, yakin, syukur, dan ikhlas. Baginya, niat adalah pilar penting untuk meraih sesuatu yang diimpikan. Niat itu tidak boleh berada dalam keremangan. Niat itu harus dimasukkan ke posisi yang diyakini. Yakin bahwa impian itu bisa diraih.

Akan tetapi, niat dan yakin saja tidak cukup kokoh untuk menghadapi berbagai kenyataan yang terkadang sangat berbeda dengan perencanaan. Itulah mengapa diperlukan syukur dan ikhlas. Sebab sejatinya, apa pun yang terjadi adalah sesuai dengan kehendak Allah Swt, Tuhan Yang Maha Menentukan.

Empat pilar itulah yang dipegang erat oleh KH Mulyadi hingga mampu menghadapi berbagai macam rintangan yang menghadang. Dia terus melangkah maju untuk memberikan kebermanfaatn untuk orang banyak atau umat. Sebab sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat untuk manusia lainnya.

### DUKUNGAN KELUARGA

Keberhasilan KH Mulyadi tentu saja tidak bisa dilepaskan dari dukungan keluarga. Tanpa dukungan keluarga, perjuangan KH Mulyadi tentu akan lebih sulit. Mulyadi lahir dari pasangan Bapak Karto dan Ibu Mariati. Dia lima bersaudara, yaitu Mulyadi, Sampur, Muhtadi, Sami, dan Supadi.

Keluarga KH Mulyadi memiliki kepedulian yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Itu dapat dilihat dari kerelaan mereka dalam melepas dan membiayai KH Mulyadi dalam menuntut ilmu hingga perguruan tinggi di Kota Pahlawan. Bahkan, pada masa itu, tahun 1985, KH Mulyadi tidak sekadar menimba ilmu di bangku kuliah, namun juga di pondok pesantren.

Sekitar tiga tahun setelah pulang dari Kota Pahlawan, pada 1991 KH Mulyadi ditakdirkan bertemu dengan jodohnya, yaitu Nyai Siti Hajar. Tidak lama setelah pernikahannya, mereka dikarunia lima anak. Mereka adalah Muhammad Wihdatun Nafi'in (lahir 1993), Muhammad Hasbiyil Aziz (lahir 1997), Abdul Jabbar Al-Faizi (lahir 2000), Alfin Miftahul Ilmi (lahir 2003), dan Muhammad Muttahdul Umam Muafiyani (lahir 2010).

Dukungan merekalah yang membuat KH Mulyadi semakin kuat dan kokoh dalam melangkah. Bahkan, di tengah kesibukannya dalam mengasuh pondok pesantren, organisasi, dan keluarga, KH Mulyadi masih mampu melanjutkan pendidikannya. Dia berhasil lulus dari bangku S-2 Univesitas Islam Kadiri di Kediri pada 2002 dan kini masih menempuh Pendidikan S-3 di Institut Darul Lughoh Wa' Dakwah (Dalwa) Pasuruan.

Semua itu menjadi bukti nyata bahwa KH Mulyadi benar-benar memiliki kecintaan dan kepedulian yang luar biasa terhadap pendidikan dan kemajuan umat. KH Mulyadi adalah sosok yang patut dijadikan suri teladan oleh generasi mendatang. ■ (FUL)



## IMJ AKTIF PROMOSIKAN UNESA DI DAERAH

Layaknya Ormada lain, Ikatan Mahasiswa Jombang-Universitas Negeri Surabaya (IMJ-Unesa) selain punya peran dalam merespons isu dan mendorong kemajuan daerahnya, mereka juga punya peran penting dalam menghidupkan dinamika kemahasiswaan di kampus berjargon ‘Satu Langkah di Depan’ itu.

Lahir dan dibentuk pada tanggal 16 Juli 2007, IMJ menjadi pusat informasi sekaligus wadah bagi seluruh mahasiswa asal Jombang yang menempuh pendidikan di Unesa. Pada mulanya, IMJ terbentuk atas dasar keinginan dari para mahasiswa asal Kota Santri tersebut untuk mendirikan sebuah

organisasi yang mampu membentuk rasa kekeluargaan, persatuan, dan persaudaraan yang nantinya bisa saling bantu mendorong pemberdayaan daerah sekaligus berfokus kepada penyelesaian studi bagi mahasiswa asal Jombang.

Ormada tersebut didirikan dengan maksud untuk menumbuhkan kepedulian mahasiswa terhadap

DIMAS 2021 IMJ Unesa berkontribusi sepenuh hati untuk tingkatkan rasa peduli.

isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat, membina kebersamaan dan kekeluargaan antar segenap elemen organisasi dengan masyarakat Jombang.

IMJ punya berbagai program kerja unggulan, di antaranya, promosi Unesa, pembekalan soal-soal ujian atau *try out* bagi siswa-siswi di Jombang dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti tes masuk Unesa. Selain itu ada Fusco (*Futsal Community*) yang dibentuk untuk mewadahi siswa-siswi Jombang yang memiliki bakat dalam bidang futsal.

Fusco ini juga merupakan salah satu proker yang tujuannya untuk mengasah *skill* serta menjalin kerja sama dengan Asosiasi Futsal Kabupaten Jombang (AFKAB Jombang) dalam penjarangan bibit-bibit pemain futsal muda yang bertalenta, yang nantinya akan difokuskan sebagai perwakilan Kabupaten Jombang di ajang kompetisi cabang olahraga futsal tingkat provinsi dan nasional.

Lalu ada *E-sport* untuk mewadahi dan mengasah kemampuan mahasiswa dalam dunia game seperti *Mobile Legends*, *Player Unknown Battle Ground* (PUBG), *Free Fire*, *League of Legends*, *Dota 2*, *AOV*, dan beragam game yang telah dikompertisikan tingkat nasional dan Asia. “Terlebih lagi, *E-sport* sendiri merupakan ajang kompetisi yang saat ini sangat digemari milenial,” ujar Wahyudi Aminullah, Ketua Umum IMJ-UNESA.

Banyaknya proker tak membuat IMJ lupa akan prioritas utamanya untuk membantu pengembangan potensi masyarakat Jombang. Mereka kerap ambil bagian dalam kerja-kerja sosial, seperti bakti sosial, gerakan sadar lingkungan, hingga peduli bencana alam.

Dinamika di dalam ormada tersebut juga tak luput dari perhatian. Di mana anggota atau mahasiswa



daring mulai dilaksanakan secara luring.

“Kami akan terus menjalin sinergi dengan kampus untuk mewujudkan culture akademik dan kemahasiswaan Unesa yang kolaboratif, inovatif dan menjadi solusi bagi perkembangan daerah, dalam hal ini Jombang. Selain itu, kami memastikan mahasiswa yang kuliah di sini bisa sukses dan berprestasi secara akademik maupun non-akademik,” papar mahasiswa Ilmu Keolahragaan angkatan 2020 itu. ■ (SAPUTRA)



**IMJ tidak patah semangat meski pandemi melanda. Mereka terus berinovasi sembari beradaptasi dengan kondisi pandemi untuk terus berbakti bagi sesama.**

yang bernaung di dalamnya terlibat dalam diskusi dan dialog kedaerahan dan mendorong percepatan pembangunan di daerah, khususnya di Jombang.

Karena pandemi, kata Wahyudi, banyak kegiatan atau program kerja yang terpaksa dialihkan ke daring. Seperti yang diketahui, kegiatan daring tentu berbeda dampaknya ketimbang kegiatan luring. Belum lagi, daring cenderung membuat koordinasi kurang maksimal yang mengakibatkan kegiatan berjalan

apa adanya.

Meski begitu, jajaran IMJ tidak patah semangat. Mereka terus berinovasi sembari beradaptasi dengan kondisi pandemi. Mereka tetap aktif memberikan penyuluhan kepada siswa dan sekolah-sekolah di Jombang terkait penerimaan mahasiswa baru di Unesa. Setelah kasus Covid-19 mulai landai yang disertai kelonggaran aktivitas masyarakat, kegiatan dan proker mulai kembali dihidupkan lagi. Kegiatan yang sebelumnya banyak diadakan secara

**G**una memberdayakan perempuan utamanya di desa-desa, beberapa dosen Universitas Negeri Surabaya (Unesa) punya inisiatif. Mereka melatih para ibu-ibu di Desa Sidokare Kabupaten Nganjuk untuk merintis *home industri* sabun. Tentu, upaya ini melalui beberapa rangkaian pelatihan, termasuk pelatihan produksi sabun dengan bahan dasar yang mudah didapatkan.

Gerakan pemberdayaan yang merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini diinisiasi empat dosen. Mereka adalah, Prof. Dr. Sari Edi Cahyaningrum, M.Si selaku ketua, Prof. Dr. Titik Taufikurohmah, M.Si., Dr. Nurhayati, M.T, dan Fitriari Izzatunnisa Muhaimin, B.Sc, M.Sc sebagai anggota. Tim tidak bekerja sendiri, tetapi juga menggandeng perangkat desa setempat.

Prof Sari Edi mengatakan, mata pencaharian sebagian besar penduduk desa Sidokare yaitu bertani. Ada yang jadi petani padi ada juga petani bawang merah. Dua komoditas itu menjadi produk pertanian andalan di sana.

“Nasib petani gak menentu. Kadang berhasil sampai panen, tapi harganya gak bagus. Kadang harganya bagus, hasil panennya yang gak bagus. Belum lagi selesai musim tanam, banyak yang gak punya penghasilan. Pemasukan gak menentu, pengeluaran jalan terus,” tukas dosen S-1 Kimia itu.

Karena itulah, pelatihan hingga rintisan usaha rumahan sebagai sumber penghasilan tersebut penting dilakukan. Menurutnya, usaha rumahan bisa menjadi salah satu solusi yang tepat bagi para perempuan desa Sidokare, yang sebagian besar juga merupakan ibu rumah tangga (IRT).

Produksi sabun ini dipilih karena mudah dilakukan tanpa banyak mempengaruhi tugas-tugas



# BERDAYAKAN IRT DI NGANJUK LEWAT RINTISAN HOME INDUSTRI SABUN

**Perempuan memiliki peran penting dalam membantu perekonomian keluarga. Lebih-lebih di masa pandemi. Banyak dari mereka memilih bangkit di tengah jutaan kepala keluarga yang kehilangan pekerjaan. Namun, karena beberapa faktor, tidak sedikit juga perempuan yang kurang mendapat ruang pemberdayaan.**

“

Ada beberapa jenis sabun yang diproduksi. Ada sabun padat transparan, sabun cuci piring dan ada sabun cair untuk kebutuhan laundry. Variannya pun banyak, sabun cuci piring misalnya, ada yang lemon, jeruk nipis pun ada yang stroberi. Sabun padat transparan ada yang varian papaya, madu dan aloe vera.

”



perempuan dalam keluarga. Bahan-bahannya pun mudah didapatkan. Selain itu, tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

“Produk kesehatan dan kebersihan menjadi yang paling laris di masyarakat. Sabun menjadi salah satu pilihan yang praktis dan menjanjikan selama masa pandemi ini,” tukasnya.

Lewat usaha ini, perempuan semakin kreatif mengolah bahan-bahan tertentu yang ada di sekitarnya menjadi produk berdaya jual tinggi. Selain itu juga dapat terus berkreasi untuk menambah pendapatan keluarga.

#### DIBERI PELATIHAN DAN MESIN PRODUKSI

Sari Edi menerangkan, ibu-ibu di Sidokare tidak hanya diberikan pelatihan pembuatan sabun, tetapi juga diberikan mesin produksi sabun. Pelatihannya bahkan berlanjut ke tingkat manajemen usaha, *packaging* dan promosi sehingga bisa diserap pasar secara maksimal. Kemudian juga ada pendampingan dan evaluasi secara berkala.

Sementara ini, ada beberapa jenis sabun yang diproduksi. Ada sabun padat transparan, sabun cuci piring dan ada sabun cair untuk kebutuhan laundry. Variannya pun banyak, sabun cuci piring misalnya, ada yang lemon, jeruk nipis pun ada yang stroberi.

Sabun padat transparan ada yang varian papaya, madu dan aloe vera. Begitu pun dengan sabun cair laundry, ada varian *ocean fresh* dan *varian snappy*. Produk tersebut dikemas dengan merek “Sidokare Sembada” dan “Go Cling”.

Titik Taufikurohmah menambahkan, dalam pelatihan mereka memberikan penyuluhan tentang kualitas sabun, metode pembuatan, pengemasan produk yang baik, serta manajemen usaha.

Produk-produk tersebut



didasarkan pada uji organoleptik skala terbatas untuk mengetahui tingkat kesukaan konsumen dengan responden warga sekitar sebagai calon konsumen. “Kami memastikan bahwa produk yang mereka buat, sesuai dengan keinginan pasar dan tentunya minat konsumen,” tambahnya.

Pendampingan, monitoring dan evaluasi secara berkala terus dilakukan oleh tim untuk mengidentifikasi permasalahan ibu-ibu di lapangan dan keberlanjutan usahanya. Dengan hal tersebut, kematangan produk *home industri* dan kelayakan produk tetap terjamin.

“Kegiatan ini diharapkan dapat membantu permasalahan perempuan di desa. Perempuan berdaya dan kreatif lewat *home industri* sabun. Harapannya, sabun ini jadi ciri khas sekaligus produk unggulan Sidokare. Tidak hanya digunakan masyarakat sekitar tetapi juga masyarakat tempat lain,” harapnya. ■ (HASNA)

# GAMIFIKASI DALAM PENDIDIKAN SAINS

**Gamifikasi adalah penggunaan elemen desain game dalam konteks non-game. Namun, gamifikasi lebih daripada bermain. Dalam gamifikasi terdapat aturan yang harus diikuti. Artinya, gamifikasi lebih memanfaatkan keunggulan permainan untuk pembelajaran.**

**G**amifikasi telah menjadi fokus perhatian para peneliti berbagai bidang dalam beberapa tahun terakhir, termasuk bidang pendidikan. Hal itu pula yang menjadi penelitian disertasi Prof Dr Achmad Lutfi, M.Pd berjudul *Gamifikasi untuk Pembelajaran di Sekolah Implikasinya terhadap Pembelajaran Kimia*. Berikut prespektif Guru Besar dari Jurusan Kimia FMIPA Unesa.

## ***Bisa dijelaskan, apa yang dimaksud dengan Gamifikasi?***

Gamifikasi adalah penggunaan elemen desain *game* dalam konteks *non-game*. Namun, gamifikasi lebih daripada bermain. Dalam gamifikasi terdapat aturan yang harus diikuti. Artinya, gamifikasi lebih memanfaatkan keunggulan permainan untuk pembelajaran antara lain keunggulannya adalah dapat melibatkan peserta didik selama pembelajaran, mempengaruhi, memotivasi, dapat mencapai sasaran tertentu, dan dapat mengubah perilaku.

## ***Apa yang melatarbelakangi topik tersebut sebagai bahan penelitian?***

Sejauh ini, sering ditemui peserta didik lebih tertarik bermain. Kenyataan itu, misalnya terlihat di pusat permainan, dimana ada beberapa peserta didik masih berseragam sekolah asyik bermain.

Selain itu, saya juga mengamati anak saya sendiri yang begitu asyiknya bermain ketika sedang di rumah. Dari situlah, muncul pemikiran jika permainan tersebut dikemas untuk pembelajaran Kimia, tentu sangat bermanfaat bagi guru dan peserta didik.

## ***Bagaimana contoh implementasi Gamifikasi jika diterapkan dalam dunia pendidikan?***

Sebenarnya, gamifikasi ini sudah diterapkan dalam pembelajaran kimia dengan mengembangkan permainan bersarana PC atau *smartphone*. Pembelajaran tersebut dilakukan pada peserta didik tingkat SMA sederajat semisal pada materi struktur atom, permainan *chebo collect game* untuk pembelajaran ikatan kimia, permainan *the legend of thermo* untuk pembelajaran termokimia, permainan *element go* untuk pembelajaran konfigurasi electron, permainan *red and ox* untuk materi kesetimbangan reaksi redoks, permainan *wind's maze chemistry* untuk hidrokarbon, permainan *the anvranture of element* untuk kimia unsur, permainan *super chem* untuk larutan elektrolit dan non elektrolit.

## ***Seberapa efektifkah Gamifikasi diterapkan dalam dunia pendidikan?***

Sejumlah penelitian sejauh ini menunjukkan bahwa hasil



**Prof Dr Achmad Lutfi, M.Pd**

dari pembelajaran Gamifikasi sangat efektif. Kefektifan tersebut didasarkan pada ketercapaian hasil belajar dan ketuntasan hasil belajar serta retensi hasil belajar cukup tinggi. Selain itu, aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran juga tinggi sehingga pembelajaran dapat berpusat pada

peserta didik. Hasil dari semua itu membuat motivasi belajar menjadi meningkat. Oleh karena itu, akan sangat efektif jika permainan yang akan digunakan sudah dirancang dan dikembangkan khusus sesuai kebutuhan pembelajaran.

### ***Apa kesulitan yang sering dihadapi ketika menerapkan Gamifikasi dalam proses pembelajaran?***

Penerapan Gamifikasi dalam proses pembelajaran, tentu ada beberapa kendala yang dihadapi. Namun, kendala tersebut secara bertahap dapat teratasi seiring dengan penerapan di lapangan. Sebagai contoh ketika menggunakan *personal computer* (PC), tidak semua peserta didik membawa atau memiliki laptop. Begitu pun saat ini, ketika menggunakan *smartphone*, ada kendala sejumlah sekolah yang melarang peserta didik membawa *smartphone* ke sekolah atau kapasitas *smartphone* tidak mencukupi. Kesulitan lainnya adalah belum tersedianya permainan untuk semua topik materi kimia yang diajarkan serta sejumlah guru yang masih memerlukan latihan ketika akan menggunakannya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

### ***Apa saja media yang bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis Gamifikasi?***

Ada banyak media yang bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis Gamifikasi. Di antaranya komputer, laptop dan *smartphone*. Oleh karena itu, dukungan dari sekolah dan guru untuk memanfaatkan gamifikasi sebagai media pembelajaran Kimia di sekolah maupun di luar sekolah sangat dibutuhkan. Misalnya, peserta didik diizinkan menggunakan laboratorium komputer ketika penerapan Gamifikasi. Selain itu, peserta didik juga diizinkan membawa



*smartphone* ketika akan menerapkan gamifikasi. Hal penting lainnya adalah ketersediaan permainan untuk pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran,

### ***Bagaimana kesan pengajar dan peserta didik setelah menerapkan Gamifikasi dalam proses pembelajaran?***

Penerapan Gamifikasi dalam pembelajaran ini sangat dirasakan manfaatnya baik bagi guru maupun peserta didik (siswa). Guru merasa terbantu ketika melakukan pembelajaran dengan Gamifikasi, sedangkan peserta didik merasakan lebih aktif ketika mengikuti pembelajaran karena ingin terus bermain sembari belajar. Peserta didik berkeinginan terus bermain dan berharap pada topik lainnya juga pembelajarannya dengan menggunakan permainan, termasuk mata pelajaran lain selain Kimia. Tidak hanya itu. Peserta didik juga merasakan tidak seperti dalam situasi belajar walaupun sebenarnya mereka juga sedang terlibat pembelajaran. Guru berkeinginan agar ketersediaan permainan untuk pembelajaran Kimia tersedia pada semua pokok bahasan.

### ***Apa harapan yang ingin dicapai dari diterapkannya Gamifikasi dalam proses pembelajaran?***

**Penerapan Gamifikasi dalam pembelajaran ini sangat dirasakan manfaatnya baik bagi guru maupun peserta didik (siswa). Guru merasa terbantu ketika melakukan pembelajaran dengan Gamifikasi, sedangkan peserta didik merasakan lebih aktif ketika mengikuti pembelajaran karena ingin terus bermain sembari belajar.**

Harapannya, tentu agar para guru Kimia hendaknya menggunakan permainan bersarana *smartphone* atau komputer sebagai media pembelajaran Kimia ketika melakukan pembelajaran daring, luring, maupun penggunaan pembelajaran secara *blended learning* pada topik-topik tertentu. Tujuannya, agar peserta didik dapat belajar dengan gembira dan tetap berorientasi pada tujuan ketercapaian pembelajaran.

■ (SUR)

# HOROR DALAM PENDIDIKAN, MASIH ADAKAH?



Oleh: Dr. Anas Ahmadi, M.Pd\*

## Nonton Film Horor dan Pendidikan yang Horor

Para pembaca yang budiman, mungkin, ada penggemar berat nonton film horor. Mungkin juga, ada yang sesekali iseng nonton horor. Bisa jadi juga, nonton horor karena terpaksa sebab tak ada film lain. Tak kalah heboh, dijebak nonton film horor. Dalam konteks ini, horor itu, misal ketika kita nonton film *The Exorcist* (1973) yang diangkat dari novel *The Exorcist* karya William Peter Blatty. Konon, sekali lagi konon, film dan novel ini tidak lepas dari kisah nyata yang berkaitan dengan pengusiran setan. Ya, film yang katanya ngeri-ngeri sedap. Tentunya juga, *ending* yang ‘membagongkan’ kata anak milenial. Sekali lagi konon. Film ini

dianggap sebagai film yang benar-benar horor. Beberapa penulis, di antaranya Carrol (1990) –*The Philosophy of Horror*—mengklaim bahwa film *Exorcist* adalah film yang memang horor, bukan horor kw1 atau kw2. Tidak hanya itu, karena ke-horor-annya, film ini meraih 10 kali nominasi oscar. Ugal-ugalan. Bisa juga, nonton film *Saw* (2004), *Scream* (1996), *House of Wax* (2005) atau *Texas Chainsaw Massacre* (2021). Tentunya, jangan percaya saya, disarankan untuk menonton film tersebut. Jika tidak horor, ya berarti yang menulis artikel ini yang salah.

## Horor dalam Pendidikan: Pengajar, Metode, dan Tugas

Horor dalam konseptualisasi Cherry (2009) –*Horror*— adalah sesuatu yang memunculkan ketakutan dan teror secara

psikologis. Tidak hanya itu, horor tersebut mampu memunculkan “kemenggigilan” dalam diri. Seseorang yang merasakan horor yang berteman dengan teror akan benar-benar ketakutan luar biasa. Bahkan, sampai ada yang terkencing-kencing dan terberak di celana. Tentunya, *saking* menggigil dan ketakutan.

Baiklah, jika dikaitkan dengan konteks nonton film horor, ada pertanyaan besar dalam kaitannya dengan pendidikan yang horor. Mengapa pendidikan yang horor atau horor dalam pendidikan. Sekali lagi ini hanya kisah. Ya, kisah. Berdasarkan survei sederhana yang saya lakukan pada 117 responden yang berasal dari kalangan dosen, guru, mahasiswa, dan siswa diperoleh data sebagai berikut.

Pertama, pertanyaan yang berkait



**DEFINISI**  
Horor dalam konseptualisasi Cherry (2009) – Horror— adalah sesuatu yang memunculkan ketakutan dan teror secara psikologis.



**PERTAMA**  
horor dalam pendidikan. Dalam hal ini, horor yang dimaksud adalah horor ketika pembelajaran.



**KEDUA**  
Horor dalam pendidikan yang dikaitkan dengan konteks pembelajaran berkaitan dengan horor pengajarnya, horor metodenya, dan horor tugasnya.



dengan pengalaman individual mereka ketika di sekolah/di perguruan tinggi, apakah mereka pernah merasakan horor dalam pendidikan. Dalam hal ini, horor yang dimaksud adalah horor ketika pembelajaran. Dari 133 responden, 95,5 persen menjawab ya. Hal ini membuktikan bahwa mereka pernah merasakan pembelajaran yang horor. Adapun 5 persen responden menjawab tidak pernah merasakan horor dalam pendidikan. Bertolak dari itu, tampak jelas dan terpampang nyata bahwa anak didik masih merasakan horor dalam pendidikan dan itu tidak main-main, 95 persen.

Kedua, horor dalam pendidikan yang dikaitkan dengan konteks pembelajaran berkaitan dengan horor pengajarnya, horor metodenya, dan horor tugasnya. Horor pengajarnya: hal ini bermakna bahwa si pengajar itu menakutkan, teror, dan kemunculannya akan menggigilkan peserta didik. Ketika datang ke kelas, langkah sepatunya, suaranya sudah memunculkan teror. Masih terngiang di telinga saya, teman sekolah waktu SMP, meninju sang guru gara-gara sang pengajar tersebut dianggap horor. Ngeri-sengeri-ngerinya. Ah, semoga tidak ada pengajar yang demikian. Semoga juga tidak ada peserta didik yang demikian. Horor metodenya: hal ini bermakna bahwa metode pengajarannya menakutkan, meneror, dan memberikan efek psikologis yang berat bagi peserta didik. Horor tugasnya: dalam hal ini tugas yang diberikan oleh pengajar kategori horor, menakutkan, membuat mereka susah tidur, dan bisa mengarah pada demotivasi, frustrasi, dan bunuh diri. Saya ingat, dulu, ada teman yang ketika akan ujian mata pelajaran tertentu, dia mendadak sakit. Entah apa sebabnya. Dalam pandangan



**Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.**  
Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, Unesa

psikoanalisis Freudian, inilah yang disebut *self-defence mechanism*, sebuah pertahanan diri agar dia tidak ikut ujian.

Berdasarkan hasil angket dalam kaitannya dengan pengajar yang horor, metode yang horor, dan tugas yang horor, diperoleh data berikut: dari 133 responden, 40,6 persen menjawab pengajar yang horor; 14,3 persen menjawab metode yang horor; dan 45,1 persen menjawab tugas yang horor. Bertolak dari angket ini, tampak bahwa yang paling tinggi kadar ke-hororannya adalah tugas (45,1 persen). Tampaknya yang paling horor saat ini bukan pengajar atau metode, tetapi tugas. Ya, tugas itu sepertinya memberikan efek kemenggigilan tingkat dewa. Apalagi, jika mendekati detik-detik pengumpulan tugas.

#### Penutup

Sekali lagi, itu hanya kisah horor dalam pendidikan. Sebuah kisah fantasi di negeri *klutik*. Tak ada di negeri Indonesia. Semoga kita tidak demikian. Jika demikian, berarti bukan kita. ■

*\*Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.*  
Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, Unesa  
[anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)



**Dra. Ec. Hj. Ratih Pudjiastuti, M.Si.,  
Kepala BAKPK Unesa**

# HIASI RUMAH DENGAN TANAMAN, SUASANA ASRI JADI TERAPI

**“Saya itu suka menanam tanaman termasuk bunga-bunga. Ya bisa sebagai terapi. Rasanya kalau lihat ijo-ijo itu ayem.”**

**Halaman yang dihiasi beragam tanaman memang memanjakan mata. Suasana asri pun bisa jadi terapi. Bahkan dapat menurunkan resiko stres. Itulah yang dirasakan Dra. Ec. Hj. Ratih Pudjiastuti, M.Si., di balik hobinya; menanam dan merawat beragam tanaman di pekarangan rumah.**

**D**i balik kesibukannya sebagai pejabat di lingkungan perguruan tinggi, Dra. Ec. Hj. Ratih Pudjiastuti, M.Si., Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan, dan Kerja Sama (BAKPK) Unesa ternyata memiliki hobi yang menarik dan menyehatkan. Setiap hari, ia mengawali paginya dengan salat subuh. Lalu membuka jendela dan merasakan udara segar yang ‘berebutan’ masuk ke dalam rumah.

Ia kemudian menyiapkan kopi lalu menikmati sembari bersantai di teras dan memandangi tiap deretan tanaman di halamannya. Sesekali ia juga bersepeda keliling kompleks sekalian belanja keperluan dapur. “Saya itu suka menanam tanaman termasuk bunga-bunga. Ya bisa sebagai terapi. Rasanya, kalau lihat ijo-ijo itu *ayem*,” tuturnya.

Kesenangannya ini tidak hanya menghijaukan rumah, tetapi juga tempat kerjanya, Rektorat Unesa. Sudut ruangan dan koridor yang awalnya tampak

kosong, sekarang sudah dipenuhi berbagai macam tanaman. Setiap meja kerjanya tak luput dari tanaman hijau yang menyegarkan mata.

“Awal masuk gedung ini kan masih gersang. Saya ngasih *clue* Pak Hadi (salah satu staff Unesa, red), gimana ruangan ini jadi seger. Kadang saya sendiri turun jalan-jalan sambil bawa pisau kecil buat metik tanaman untuk ditaruh di ruangan,” terangnya.

Hobi perempuan asli Malang ini ternyata sudah sejak kecil. Dari tiga bersaudara, hanya ia yang suka tanaman. Tidak heran, jika kantor dan rumahnya terdapat banyak tanaman. Tidak hanya di halaman, tetapi juga di dalam rumah hingga di atas *drainase* depan rumah. “Tanaman di rumah tidak hanya di teras, tapi juga sudah masuk ke dalam rumah dan merambah wilayah selokan depan rumah. Ya, selokan itu ditutup (tidak permanen), tak pakai untuk meletakkan tanaman,” ucapnya.

Bu Ratih mengaku, hobinya itu tidak mengikuti tren tanaman atau bunga yang mahal atau langka. “Pokoknya kalau saya lihat suka, ya



“Tanaman kan juga makhluk hidup. Saya itu kadang kalau mereka tumbuh tunas, saya selalu bicara. Ayo, sing sehat. Tapi *koyok'e ya ngerti, kadang cukul neh tunase.*”

saya beli. Bahkan saya suka tanaman kuno seperti sri rejeki, itu suka sekali,” bebarnya.

Baginya, menanam banyak tanaman dan menghijaukan halaman dapat menyegarkan mata dan menyehatkan lingkungan. Pun bisa sebagai terapi di kala penat di rumah atau sepulang dari rutinitas kantor. “Saya kalau pagi, tanaman itu sering *tak* ajak ngobrol. Kan kadang ada tanaman yang *angel* gitu. Itu *tak* ajak ngobrol,” ungkapnya.

Menurutnya, meskipun tidak tahu bahasa tanaman ia tetap ‘mengajak ngobrol’ karena bisa memunculkan keterikatan tersendiri. “Tanaman kan juga makhluk hidup. Saya itu kadang kalau mereka tumbuh tunas, saya selalu bicara. Ayo, *sing* sehat. *Tapi koyok'e ya ngerti, kadang cukul neh tunase,*” katanya antusias.

Ke depan ia ingin semakin menghijaukan pekarangan rumahnya dengan sayur-sayuran hidroponik yang bisa diambil kapan saja untuk keperluan dapur. “Kayake enak ya, tanam sendiri dan masak sendiri. Kalau mau masak tinggal petik aja di depan,” imbuhnya.

Selain itu, Bu Ratih punya hobi yang agak berbeda. Jika perempuan lain cenderung memandang pekerjaan mencuci dan menyetrika sebagai beban. Namun, justru malah menjadi pekerjaan yang disukai Bu Ratih. “Apakah ini tugas yang jadi hobi, atau hobi karena tugas rumah, entahlah. Yang jelas, saya orangnya gak mau diem. Ada aja yang dikerjakan. Dengan begitu saya merasa lebih fokus dan sehat,” katanya lagi.

Aktivitas rutin tersebut dilakukannya setiap pagi. Karena baginya, pagi adalah waktu yang efektif untuk beraktivitas. Dilihat dari hobi, pandangan dan aktivitasnya, Bu Ratih memang cocok mendapat sebutan “Bunda”. Karena selain menjadi ibu bagi para staf yang selalu membersaminya. Bu Ratih piawai dalam mengerjakan tugas sehari-hari sebagai seorang perempuan. “Carilah hobi yang tidak terlalu mahal, tidak terlalu berat tetapi menyenangkan dan berdampak baik bagi kesehatan,” ajaknya. ■ (AYUNDA)

# SIRKUS SI PENGUSIR HAMA TIKUS

Inovasi Berbasis Gelombang Ultrasonik dan Solar Cell Karya Duo Mahasiswa Unesa

Universitas Negeri Surabaya (UNESA) terus mengembangkan inovasi dari berbagai bidang melalui kiprah para sivitas akademika dan mahasiswa dalam berbagai penelitian dan pengabdian masyarakat. Salah satunya, dilakukan Adinda Nur Qomariyah dan Oktaviani Tri Saprika, mahasiswi jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unesa yang mengembangkan inovasi pengusir hama tikus bertema “Alat Smart Farming”.

Inovasi pengusir hama tikus yang dikembangkan Adinda dan Oktaviani, berbasis gelombang ultrasonik dan solar cell untuk mewujudkan Lamongan menjadi daerah yang mandiri swasembada pangan. Pengembangan inovasi itu bukan tanpa alasan. Menurut data penelitian yang dilakukan, Lamongan menjadi penghasil padi tertinggi di Jawa Timur dengan pencapaian 0,87 ton dan masuk lima besar penyumbang padi terbesar tingkat nasional dengan surplus sebanyak 564.139 ton di tahun 2020.

Selain itu, kabupaten Lamongan memiliki total luas wilayah sebesar 181.280 Ha dengan pemanfaatan lahan pertanian sebesar 89.330 Ha yang terbagi menjadi sawah irigasi 45.841 Ha dan sawah tadah hujan sebesar 33.479 Ha sehingga persentase total untuk penggunaan lahan pertanian sebesar 43,76%. Namun, dari potensi tersebut, ternyata ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala para petani yakni dikarenakan hama tikus.

“Kerusakan akibat ulah tikus bervariasi bergantung tingkatan tanaman yang dirusaknya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya populasi tikus yang

ada di lahan pertanian. Selain itu tikus dapat melenyapkan tanaman padi hingga rata dengan tanah,” ungkap Adinda.

Melihat kendala tersebut, sebagai anak muda milenial, Dinda dan Okta tak ingin menyerah begitu saja. Mereka merasa harus menuangkan gagasan dan idenya untuk membuat inovasi dalam mengatasi hambatan itu. Salah satunya dengan membuat sistem yang dapat mendukung konsep *smart farming* sehingga dapat mengatasi dan meminimalisir serangan hama padi. “Alat ini menggunakan frekuensi gelombang ultrasonik dan memanfaatkan intensitas cahaya sebagai sensor,” jelasnya.

## Cara Kerja Efektif

Inovasi SIRKUS memiliki cara kerja yang terbilang efektif. Alat ini menggunakan *arduino uno* sebagai mikrokontroler dari *prototype* yang dihubungkan ke *board arduino uno* ke komputer dengan menggunakan sumber arus listrik dari *solar cell* sebagai alat pembangkit listrik dan sensor PIR sebagai sensor cahaya. Berdasarkan permasalahan tersebut, mereka pun menawarkan inovasi berupa gagasan yang implementatif dengan

judul *SIRKUS (Pengusir Hama Tikus): Inovasi Alat Smart Farming Pengusir Hama Tikus Berbasis Gelombang Ultrasonik dan Solar Cell guna Mewujudkan Lamongan*

*Mandiri Swasembada Pangan.*

Alat Pengusir Hama Tikus tersebut, terang Adinda, dilengkapi dengan sensor cahaya yang dapat menangkap energi cahaya matahari. Energi tersebut lantas diproses oleh *arduino uno*. Dari *arduino uno* diproses sedemikian rupa sehingga memberi dapat perintah kepada servo. Selanjutnya, servo akan mengikuti gerak cahaya matahari. Setelah dari servo akan diproses ke dalam *power bank*.

“Untuk sensor PIR yang digunakan untuk mendeteksi barang atau benda adalah tikus yang kemudian diproses oleh *arduino uno* dan diperintahkan kepada sirine untuk dibunyikan. Selanjutnya, dengan menembakkan gelombang ultrasonik frekuensi 5-6 kHz kepada tikus, maka tikus tidak bisa keluar untuk mencari makan,” terangnya.

■ (FBR)



# SETELAH HAMPIR SETENGAH ABAD MENGABDI

**Kebanyakan orang tentu lebih mengenal Muchlas Samani sebagai mantan rektor Unesa, dosen, guru besar, dan ahli pendidikan. Tidak banyak yang tahu latar belakangnya seperti apa.**

Setiap ujung perjalanan selalu terasa singkat. Berbeda dengan saat hendak memulai, rasanya amat panjang. Demikian pula yang dialami Muchlas Samani. Meskipun sudah hampir setengah abad melakukan pengabdian sebagai pegawai negeri sipil di Universitas Negeri Surabaya, namun dia merasa masih belum banyak yang dilakukan. Tepat pada Desember 2021, usianya genap 70 tahun. Artinya, sesuai aturan, dia akan pensiun.

“Ternyata 47 tahun, karena saya diangkat sebagai CPNS pada Desember 1974. Saya kira masa kerja yang cukup panjang, hampir setengah abad. Tetapi, kok belum banyak yang saya perbuat untuk Unesa ya? Apalagi jika diukur dari kacamata NKRI yang menggaji saya setiap bulan,” tulisnya (hlm. 2).

Namun, pengabdian yang sejati tak pernah dibatasi oleh masa jabatan. Secara struktural, bisa jadi masa jabatan telah berakhir. Akan tetapi, pengabdian tetap perlu terus dilanjutkan. Dengan segala kemampuan yang dimiliki, sekecil apa pun, seseorang dapat melakukan pengabdian untuk kemajuan bangsa dan negara.

Melalui buku ini, Muchlas Samani mengisahkan ulang perjalanan hidupnya dari masa kecil hingga pensiun. Sebagai buku autobiografi, tentu buku ini sarat dengan subjektivitas. Namun, sebagai person yang kiprahnya sudah diakui dengan sejumlah

jabatan yang pernah diemban, tentu jejaknya penuh inspirasi.

Kebanyakan orang tentu lebih mengenal Muchlas Samani sebagai mantan rektor Unesa, dosen, guru besar, dan ahli pendidikan. Tidak banyak yang tahu latar belakangnya seperti apa. Tidak banyak yang tahu bahwa dia juga dilahirkan dari keluarga petani di pinggir bulak (sawah luas) di Dusun Yagan, Desa Carat, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

Muchlas Samani adalah anak kedua dari empat bersaudara. Meskipun petani kecil dan menempuh sekolah hanya dua tahun, namun Muchlas Samani mengakui bahwa ayahnya termasuk orang pintar. Hal itu dibuktikan dengan berbagai inovasi di bidang pertanian yang pernah dilakukan oleh ayahnya.

Selain itu, ayah Muchlas Samani juga memiliki keinginan yang tinggi dan tekad yang kuat. Meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas, namun ayah Muchlas Samani bertekad kuat untuk mendorong anak-anaknya berpendidikan tinggi. Bahkan dia rela menjual sebidang tanahnya sebagai bekal bagi anak-anaknya dalam menempuh pendidikan. Mengingat perjuangan gigih ayahnya, ketika Muchlas Samani meraih gelar guru besar, dia mengatakan bahwa sebenarnya ayahnyaalah yang lebih pantas menerima gelar itu.

Hal lain yang tidak banyak

**JUDUL:** Mohon Pamit tapi Punya Hutang

**EDITOR:** Muchlas Samani

**PENERBIT:** CV Prima Abadi Jaya

**ISBN:** 978-623-98631-0-4

**CETAKAN I:** November 2021

**TEBAL:** vi + 238 hlm

**PERESENSI:** Syaiful Rahman\*



diketahui orang tentang Muchlas Samani adalah tentang tanggal lahir yang kini melekat pada dirinya. Menurut pengakuannya, sebenarnya tanggal lahir yang dilekatkan hingga saat ini adalah tanggal lahir palsu. Bahkan Muchlas Samani tidak tahu pasti tepatnya tanggal berapa dia dilahirkan.

Kini Muchlas Samani sudah resmi sebagai pensiunan PNS Unesa. Meskipun dengan sangat rendah hati dia mengatakan bahwa belum banyak diperbuat, namun jejak karyanya tidak mudah dilupakan oleh banyak orang. Sudah banyak perubahan yang diberikan kepada Unesa sehingga Unesa semakin maju. Secara sepintas, jejak-jejak inspiratifnya dapat dibaca dalam buku ini. ■

*\*Syaiful Rahman adalah pecinta buku yang kini tinggal di Surabaya. Mahasiswa pascasarjana Unesa.*

# RPL DESA UNTUK TINGKATKAN KUALITAS SDM DESA

Oleh: Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes\*

**K**ementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) meluncurkan Program *Recognition of Prior Learning* atau Rekognisi Pembelajaran Lampau Desa (RPL Desa). Program ini merupakan program penyetaraan akademik atas pengalaman kerja untuk memperoleh kualifikasi pendidikan tinggi.

Sederhananya, melalui program ini, pengalaman kerja berbagai sumber daya manusia di desa mendapat pengakuan secara akademik. Para kepala desa, perangkat desa, pendamping desa, pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa), serta BUMDesa dapat disetarakan dengan materi kuliah di universitas dengan berbagai program studi. Dengan demikian, mereka setelah menempuh berbagai mata kuliah tambahan akan mendapatkan gelar sarjana (S1) maupun doktor (S2).

Sebagaimana penjelasan Menteri Desa PDTT, Abdul Halim Iskandar bahwa RPL Desa merupakan



\*REKTOR UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

program yang khusus untuk meningkatkan SDM perangkat desa. Para kepala desa, perangkat desa, dan pegiat desa menjadi konsen kementerian desa dan PDTT sebagai upaya untuk mendukung percepatan pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa guna mengakselerasi kemajuan serta kemandirian.

Untuk sementara, pada gelombang pertama, kabupaten Bojonegoro menjadi daerah pertama yang melaksanakan RPL Desa. Hal itu merupakan wujud kepedulian

kabupaten Bojonegoro terhadap peningkatan kualitas SDM desa. Bojonegoro yang ditunjuk sebagai pelaksana RPL Desa, tentu juga akan menjadi daerah rujukan nasional pertama yang melaksanakan RPL Desa. Secara otomatis, ke depan, Bojonegoro akan banyak kedatangan tamu dari daerah lain untuk belajar bagaimana proses RPL Desa.

Pada gelombang pertama ini, ada 1.676 kuota bagi perangkat desa dan pegiat desa di kabupaten Bojonegoro. Oleh karena itu, setiap desa diberi kesempatan mendaftarkan empat peserta dalam program RPL Desa. Persyaratan yang harus dipenuhi peserta yaitu lulus SLTA atau sederajat, telah bekerja minimal 5 tahun dan berusia 25-50 tahun.

Program RPL Desa dilaksanakan sesuai Nota Kesepahaman Bersama atau MoU antara Kemendes PDTT dengan Kementerian Dalam Negeri. Selain itu, kerja sama juga dilakukan dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta dengan Forum Perguruan Tinggi untuk Desa (Pertides). Terkait perguruan tinggi negeri (PTN) yang menjadi pelaksana program RPL Desa, Kemendes dan

PDTT menunjuk Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sebagai pelaksana.

Kepercayaan kemendes dan PDTT terhadap Unesa, tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi kampus yang dulu bernama IKIP Surabaya itu. Dan, tentunya, harus dijawab dengan memberikan mutu pembelajaran sehingga akan menghasilkan lulusan dengan SDM yang berkualitas untuk percepatan pembangunan desa.

#### **Siapkan SDM Dosen dan Pembelajaran Terbaik**

Kepercayaan Kemendes dan PDTT terhadap Unesa sebagai perguruan tinggi penyelenggara program RPL Desa tentu bukan tanpa alasan. Setidaknya, penunjukan tersebut didasarkan pada rekam jejak Unesa sebelumnya yang telah memiliki pengalaman dalam program serupa. Selain itu, berbagai program studi di Unesa banyak yang relevan dalam program pengembangan aparatur desa.

Komitmen Unesa untuk menjadi bagian dalam peningkatan SDM Desa juga didasarkan pada data masih banyaknya perangkat desa, pengurus BUM Desa, pendamping dan pegiat desa yang baru lulusan SMA. Padahal, mereka merupakan tenaga-tenaga profesional yang telah lama berkiprah dan mengabdikan untuk desanya.

Merujuk data kemendes dan PDTT, sebagaimana yang disampaikan kepala Badan Pengembangan SDM dan Pemberdayaan Masyarakat Kemendes PDTT, ada sebanyak 44.767 kepala desa, 46.983 sekretaris desa, 31.147 pengurus BUM desa dan 8.241 tenaga pendamping

**Harapannya, memang program RPL Desa ini tidak hanya sekadar menambah gelar bagi para perangkat dan pegiat desa. Namun, lebih dari itu, mereka mampu mewujudkan tata kelola desa menjadi lebih smart, efektif dan inovatif sesuai potensi-potensi yang ada di desa.**

profesional adalah lulusan SMA. Dengan demikian, terdapat minimal 131.138 pelaku pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa yang perlu ditingkatkan pendidikannya ke jenjang sarjana (S-1).

Selain itu, terdapat 19.441 kepala desa, 24.470 sekretaris desa, 15.477 pengurus desa dan 26.977 tenaga pendamping merupakan lulusan S-1 atau D-4. Sehingga, minimal ada sebanyak 86.365 pelaku pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa yang perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana atau S-2.

Sebagai salah satu perguruan tinggi yang dipercaya menyelenggarakan program RPL Desa, Unesa telah siap melaksanakan dengan mempersiapkan berbagai terobosan, di antaranya kesiapan Sumber Daya Manusia dan kemasakan pembelajaran

terbaik untuk menjalankan program kolaborasi kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi dengan Kementerian Desa dan PDTT dalam rangka memajukan SDM di berbagai sektor hingga ke desa.

Harapannya, memang program RPL Desa ini tidak hanya sekadar menambah gelar bagi para perangkat dan pegiat desa. Namun, lebih dari itu, mereka mampu mewujudkan tata kelola desa menjadi lebih *smart*, efektif dan inovatif sesuai potensi-potensi yang ada di desa. Oleh karena itu, salah satu mata kuliah wajib yang harus dilakukan oleh mahasiswa RPL Desa adalah menulis skripsi berbasis permasalahan dan potensi desa di wilayah masing-masing.

Sekadar diketahui, jumlah mahasiswa RPL Desa yang lolos dan diterima di Unesa sebanyak 619 mahasiswa. Rinciannya sebanyak 291 kuliah di prodi S1 Administrasi Negara, prodi S1 Akuntansi sebanyak 126 mahasiswa, prodi S1 Manajemen sebanyak 98 mahasiswa, prodi S1 Sosiologi sebanyak 75 mahasiswa, dan S1 Pendidikan Luar Sekolah sebanyak 29 mahasiswa.

Para mahasiswa yang sudah terseleksi, yang terdiri atas kepala desa, perangkat desa, BUMdesa, pegiat desa dan pendamping desa diharapkan benar-benar memanfaatkan peluang semaksimal mungkin untuk menggali dan mengembangkan ilmu seluas-luasnya untuk kemajuan desanya nanti. Dengan demikian, hasil perkuliahan benar-benar bisa dirasakan manfaatnya bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat menuju desa yang maju dan unggul. ■

## OKB & BBM

**D**etiap kali pemerintah mengubah harga BBM, selalu timbul kericuhan. Ricuh yang kemudian dimanfaatkan untuk mencari pembenaran subsidi. Ini permasalahan klasik, bak lakon wayang *Mahabarata* yang selalu menjadikan Kurawa sebagai kambing hitam kejahatan.

Belakangan, pasca era Orde Baru, seakan bangsa ini sudah benar-benar makmur dan terbebas dari krisis. Padahal tidak, justru era reformasi mengubah segalanya menjadi lebih terbuka dan menuntut masyarakat bertambah dewasa. Mengapa? Karena mereka tidak lagi terkekang dan bebas memilih kemerdekaannya sendiri. Di sinilah masalah besar yang akhirnya menjadi *boomerang* sekarang.

Mungkin kita bisa menengok contoh kecil yang baru saja menghebohkan di Tuban. Sebuah desa yang awalnya damai-damai saja, tiba-tiba penuh riuh rendah puja-puji karena warganya secara serentak memborong mobil langsung dari *showroom*-nya. Mereka ini adalah korban hegemoni kekayaan yang diperoleh secara singkat dari penjualan lahan untuk megaproyek pemerintah/swasta. Mereka jadi orang kaya baru (OKB) yang bisa bergaya hidup 180 derajat dari awal kehidupannya.

Sebulan-dua bulan mereka pasti senang karena memegang banyak uang tanpa bekerja, hasil dari *gusuran*. Bulan-bulan berikutnya ketika uang mereka susut tanpa pekerjaan, pasti perlahan akan membuat mereka limbung. Benar

adanya, mereka kemudian *blak-blakan* merasa dibohongi, merasa pernah dijanjikan pekerjaan asal melepas lahannya dan sebagainya. *Toh* semua beras sudah menjadi bubur. Akhirnya mereka hanya bisa meratapi pikiran pintas kaya mendadak.

Orang kaya tidak semuanya memerlukan mobil. Tapi orang yang baru kaya, atau tiba-tiba kaya sangat memerlukan kendaraan yang paling mewah sekaligus sebagai kompensasi 'kemiskinannya' yang terlewati. Orang kaya akan berpikir ke depan, untuk apa membeli mobil dan bagaimana cara memeliharanya. Orang yang baru kaya tidak berpikir seribet itu. Pokonya ada uang dan bisa beli mobil *ya* beli, berapa pun harganya, tanpa *mikirin* pajak tahunannya berapa, biaya operasional dan BBM hariannya bagaimana. Dan lagi, kegunaan utamanya apa?

Persoalan BBM di masyarakat sebetulnya tidak ada masalah. Yang sering menjadi masalah itu justru subsidi yang diberikan untuk BBM itu sendiri. *Kok* bisa begitu? *Lha iyalah*. *Lha* yang selama ini subsidi tersebut dimaksudkan untuk membantu warga kecil yang tidak mampu, tapi kebalikannya justru itu dinikmati oleh orang yang bukan semestinya. Termasuk orang-orang yang selalu bermental miskin, juga orang yang benar-benar miskin tapi 'macak *sugih*'.

Subsidi BBM pantas diberikan saat dulu negeri ini menjadi pengekspor minyak dan menjadi bagian dari OPEC. Sebagian penghasilan Pertamina disubsidikan untuk masyarakat dengan menjual BBM di bawah harga semestinya. Sekian

puluh tahun rakyat menikmati itu. Dan seakan sudah menjadi kebutuhan, maka ketika harga berubah akibat pengurangan atau dicabutnya nilai subsidi, masyarakat akan heboh terbalik dengan jumlah kendaraan massal umum yang bisa dikurangi.

Sebenarnya masyarakat yang sehat tentu akan bisa memikirkan beban hidupnya dan masa depan anak-cucunya. Misalnya lewat kasus BBM, kita selama ini terlalu manja dan mengabaikan risiko kecanduan BBM. Itu bisa dilihat dari jumlah kendaraan bermotor yang dimiliki setiap keluarga di Indonesia berbanding terbalik dengan jumlah kendaraan massal umum yang bisa ada di sekitar.

Kini saatnya kita menata kembali pemahaman tentang subsidi BBM. Menatanya dengan mencoba alternatif kendaraan massal umum untuk mobilitas sehari-hari. Dulu ketika kendaraan umum menjadi primadona, maka semarak perekonomian masyarakat bawah hidup. Mulai dari sopir angkot, kernet dan kondiktur bus, penjual asongan, serta warung-warung pinggir jalan dan yang menyertainya hidup berdampingan simbiosis mutualisme. Bandingkan dengan kehidupan yang mengutamakan kendaraan pribadi, lingkungannya akan eksklusif, tidak bersentuhan langsung dengan masyarakat bawah sebenarnya, bahkan cenderung makin menyejahterakan kaum elitis saja.

Inilah yang selama ini kita alami. Sadarkah kita?

*Wallahu a'lam bishawab.* ○



## KEMBANGKAN PT, UNESA KERJA SAMA DENGAN KBRI-RIYADH

TEKS: FIONA  
FOTO: ADITYA



Unesa menjalin kerja sama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) untuk Riyadh di Ruang Sidang, Lantai 8, Gedung Rektorat, Kampus Lidah Wetan pada Senin 11 April 2022. MoU tersebut ditandatangani oleh Rektor Unesa Prof

Dr Nur Hasan, M.Kes dan Dubes RI-Riyadh Dr. Abdul Aziz Ahmad yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan tinggi di tanah air.

Kerja sama tersebut didasarkan pada beberapa hal. Di antaranya karena Indonesia dan Arab Saudi memiliki semangat yang sama

untuk mengembangkan pendidikan tinggi bertaraf internasional. Selain itu, Arab Saudi saat ini sudah mengembangkan visi 2030 yang di dalamnya, termasuk mengupayakan agar universitas-universitas di Saudi mampu mencapai ranking 200-an internasional. ■



Kampus  
Merdeka  
INDONESIA JAYA

Rektor dan  
Civitas Akademika

Mengucapkan

# SELAMAT IDUL FITRI

1443 H

MOHON MAAF LAHIR DAN BATIN



Prof. Dr. Bambang Yullanto,  
M.Pd.

Wakil Rektor Bidang  
Akademik

Suprpto, S.Pd., M.T.

Wakil Rektor Bidang  
Umum dan Keuangan

Prof. Dr. H. Nurhasan,  
M.Kes.

Rektor  
Universitas Negeri Surabaya

Prof. Dr. H. Haris Supratno,  
M.Pd.

Ketua Senat

Dr. Agus Hariyanto,  
M.Kes.

Wakil Rektor Bidang  
Kemahasiswaan dan  
Alumni

Dr. Sujarwanto, M.Pd.

Wakil Rektor Bidang  
Perencanaan dan Kerja  
Sama